

**ETNOBOTANI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER DALAM UPAYA PELESTARIAN BAMBU
DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
LEAFLET**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh:
J E M B E R

ALI IMRON
NIM. 212101080023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**ETNOBOTANI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER DALAM UPAYA PELESTARIAN BAMBU
DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
LEAFLET**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi Tadris Biologi

Oleh:

ALI IMRON

NIM : 212105020020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

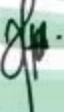
Dr. Wiwin Maisyaroh, M.Si
NIP. 198212152006042005

**ETNOBOTANI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT LEDOKOMBO KABUPATEN
JEMBER DALAM UPAYA PELESTARIAN BAMBU
DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
LEAFLET**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
program studi Tadris Biologi

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Desember 2025
Tim Penguji

Ketua  Ahmad Winarno, M.Pd.I
NIP. 198607062019031004

Sekretaris  Dr. Abdillah Fathul Wahab, M.Kes
NIP.199210312019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI'L ACHMAD SIDDIQ
Anggota:
1. Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd.
2. Dr. Wiwin Maisyarah, M.Si. 

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP.197304242000031005

MOTTO

اللَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُّلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى

Artinya: (Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan¹.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Surah Thaha (20); 53, Dikutip Dari Terjemahannya Resmi Kementerian Agama Republic Indonesia (kemenag RI)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran yang tiada tara.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih yang Sebesar-Besarnya Kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ayah Ahmad Bhunali, ibu Buani yang selalu memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya, dukungan, cinta, kasih sayang, do'a yang tiada henti, semangat, nasihat, serta motivasi yang tak pernah surut, dan senantiasa mengiringi perjalanan putranya hingga menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kakak M. Atem, terima kasih selama ini telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi, doa, dukungan serta semangat yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

J E M B E R

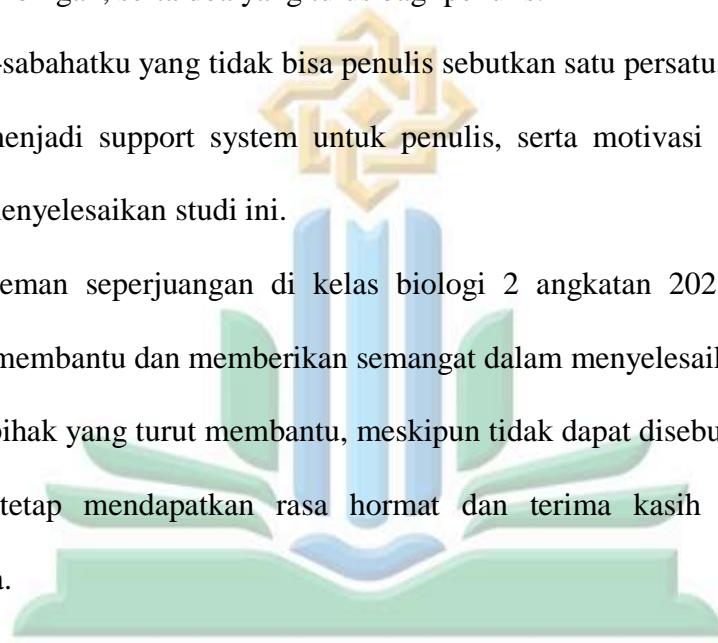
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini, sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjanah, dapat terlaksana dengan baik.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak prof. Dr. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menjadi bagian dari UIN KHAS Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul mu'is, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, yang telah memfasilitasi proses studi di FTIK UIN KHAS Jember.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd, selaku Ketua jurusan Pendidikan Sains, yang telah mendukung dan memfasilitasi kelancaran studi penulis.
4. Ibu Dr. Wiwin Maisyaroh, M. Si, selaku koordinator program studi Tadris Biologi, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan.
5. Ibu Imaniah Bazlina Wardani, M. Si, selaku dosen validator Ahli Materi pada Leaflet, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga.

6. Bapak Dr. Nanda Eska Nasution, M.Pd., selaku dosen validator Ahli Media dalam proses media Leaflet, yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga.
7. Seluruh dosen di Program studi Tadris Biologi, khususnya, serta dosen fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan pada umumnya, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta doa yang tulus bagi penulis.
8. Sahabat-sabahatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Terima kasih sudah menjadi support system untuk penulis, serta motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas biologi 2 angkatan 2021, yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.
10. Semua pihak yang turut membantu, meskipun tidak dapat disebut satu persatu, namun tetap mendapatkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar besarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ali Imron, 2025: Etnobotani Kearifan Lokal Masyarakat Ledokombo Kabupaten Jember Dalam Upaya Pelestarian Bambu Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Leaflet

Kata Kunci: Etnobotani, Bambu, Ledokombo, Pemanfaatan. Leaflet Pembelajaran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya ketergantungan masyarakat Kecamatan Ledokombo terhadap bambu sebagai bahan bangunan, perabotan rumah tangga, pertanian, permainan tradisional, serta pemanfaatan lain yang diwariskan secara turun-temurun. Kajian etnobotani diperlukan untuk mendokumentasikan kearifan lokal tersebut, sekaligus mengembangkan media pembelajaran berbasis potensi daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, (2) mendeskripsikan cara pemanfaatan bambu serta praktik pengolahan tradisional seperti pemilihan umur panen, penentuan hari baik, teknik pengawetan, hingga proses pengeringan, dan (3) mengetahui hasil validasi leaflet pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan data etnobotani bambu.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber serta teknik. Subjek penelitian meliputi pemilik kebun bambu, pengrajin, dan masyarakat pengguna bambu. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima spesies bambu yang dimanfaatkan masyarakat, yaitu *Gigantochloa atter* (Bambu Keles), *Gigantochloa apus* (Bambu Tali), *Dendrocalamus asper* (Bambu Petung), *Bambusa vulgaris* (Bambu Ampel), dan *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Bambu Kuning). Masing-masing spesies memiliki fungsi berbeda sesuai karakteristik morfologi. Masyarakat juga menerapkan teknik pengolahan tradisional, antara lain perendaman bambu selama 4-8 minggu di air mengalir atau air tergenang/lumpur untuk mengurangi getah. Secara biologis, perendaman di air mengalir memicu difusi osmotik yang menarik keluar pati, sedangkan kondisi anaerobik pada lumpur memicu fermentasi bakteri yang menghasilkan senyawa asam laktat dan alkohol yang tidak disukai hama. Teknik lain seperti pengeringan di tempat teduh dan penentuan hari baik menegaskan peran kearifan lokal dalam menjaga mutu bambu. Analisis Use Value (UV) menunjukkan Bambu Keles memiliki nilai pemanfaatan tertinggi yaitu sebesar (6,5).

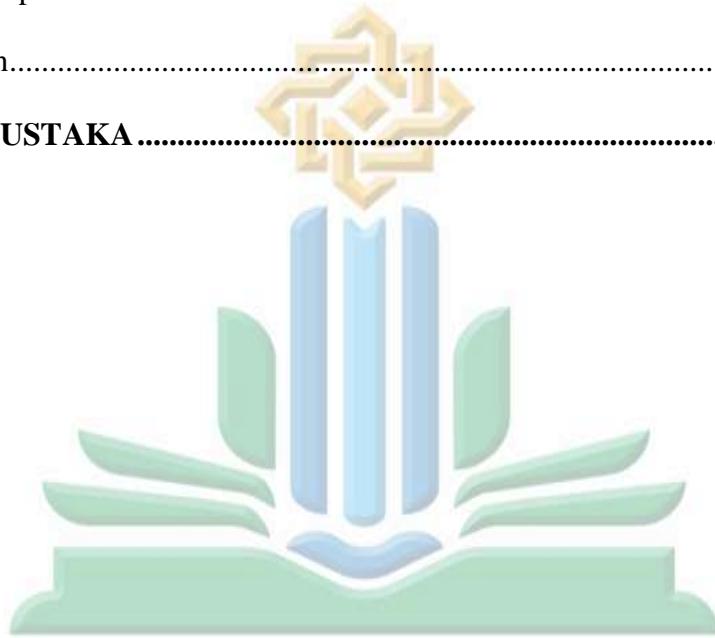
Leaflet pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini memperoleh nilai validasi ahli materi sebesar 85% dan validasi ahli media sebesar 88%, keduanya termasuk kategori sangat layak, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana edukasi pelestarian bambu bagi masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Istilah	10
1. Etnobotani	10
2. Bambu	10
3. Leaflet.....	10

F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	21
1. Definisi dan Ruang Lingkup Etnobotani.....	21
2. Pentingnya Kajian Etnobotani.....	20
3. Taksonomi dan Morfologi Bambu	20
4. Syarat Hidup Tanaman Bambu	24
5. Leaflet Pembelajaran	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Dokumentasi	31
3. Wawancara	31
E. Analisis Data.....	32
1. Identifikasi Jenis Bambu.....	32
2. Analisis Kualitatif.....	33
3. Analisis Kelayakan Produk Media	35
F. Keabsahan Data	36
G. Tahap-tahap Penelitian	36

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	44
A. Gambaran Objek Peneltian	44
B. Penyajian Data dan Analisis Data	50
C. Pembahasan Temuan	67
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3.1 Kriteria Hasil Validasi dan Uji Keterbatasan	35
Tabel 4.1 Jenis Bambu yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Ledokombo,Kabupaten Jember	40
Tabel 4.2 Pemanfaatan Bambu Sebagai Bahan Bangunan	53
Tabel 4.3 Nilai <i>Use Value</i> (UV)	64
Tabel 4.4 Validasi Ahli Materi.....	65
Tabel 4.5 Validasi Ahli Media.....	66
Tabel 4.6 Validasi Leaflet.....	80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Halaman
Gambar 2.1 Akar Rimpang; a) Simpodial b) Monopodial.....	21
Gambar 2.2 Bentuk Rebung.....	22
Gambar 2.3 Buku-Buku	22
Gambar 2.4 Pencabangan.....	23
Gambar 2.5 Pelepas Buluh dan Bulu Kejur.....	23
Gambar 2.6 Bagian Daun Bambu	24
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian	29
Gambar 4.1 Bambu Ampel	41
Gambar 4.2 Bambu Petung	43
Gambar 4.3 Bambu Keles	44
Gambar 4.4 Bambu Tali	45
Gambar 4.5 Bambu Kuning	47
Gambar 4.6 Proses Perendaman.....	51
Gambar 4.7 Proses Pengeringan Bambu	53
Gambar 4.8 Struktur Utama Bangunan, Dinding, dan Perabotan.....	57
Gambar 4.9 Perabotan Rumah Tangga	59
Gambar 4.10 Alat Pertanian.....	60
Gambar 4.11 Permainan Tradisional.....	62
Gambar 4.12 Rebung Sebagai Bahan Makanan.....	63

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, serta bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka, baik sebagai obat-obatan, bahan makanan, maupun bahan bangunan.² Etnobotani penting dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sumber daya alam di sekitar mereka secara lokal.³ Selain itu, etnobotani juga berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, terutama yang berkaitan dengan dokumentasi dan pemeliharaan kearifan lokal tentang tumbuhan.⁴ Salah satu daerah yang memiliki kekayaan tumbuhan dan kearifan lokal yang dapat dipelajari melalui pendekatan etnobotani adalah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember dibagi menjadi empat wilayah, yaitu dataran rendah di sebelah selatan, lereng Gunung Raung, lereng Gunung Argopuro, dan perbukitan di sebelah tenggara. Secara geografis, posisi Kabupaten Jember terletak di antara area Tapal Kuda yang dikelilingi oleh kabupaten-kabupaten lain, yakni Kabupaten Lumajang, Kabupaten

² Supriyati, E., Rahmi, F., & NURMIYATI, N. (2020). Kajian etnobotani pada tradisi pernikahan wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*, 2(2), 112.

³ Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain, Z. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 232-236

⁴ Supriyati, E., Rahmi, F., & NURMIYATI, N. (2020). Kajian etnobotani pada tradisi pernikahan wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*, 2(2), 112.

Situbondo, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Banyuwangi.⁵ Kabupaten Jember memiliki potensi tumbuhan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, seperti contoh pemanfaatan sebagai bahan obat-obatan yang pemanfaatannya dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di antara potensi tumbuhan tersebut, bambu menjadi salah satu yang paling signifikan, terutama di Kecamatan Ledokombo.

Bambu banyak dimanfaatkan karena keberadaannya yang melimpah di alam dan mudah ditemukan. Tumbuhan yang termasuk dalam suku Poaceae ini merupakan tanaman berumpun yang cepat tumbuh di berbagai iklim, seperti tropis, subtropis, dan daerah beriklim sedang.⁶ Bambu menjadi salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena bambu hampir bisa digunakan dalam semua aspek kehidupan manusia. Hal ini juga didukung oleh sifat bambu yang memiliki batang kuat, keras, lurus, rata, mudah dibentuk, mudah dibelah, dan ringan.⁷ Di Kecamatan Ledokombo, bambu juga memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya masih banyak memanfaatkan bambu adalah masyarakat di Kecamatan Ledokombo. Kecamatan Ledokombo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten

⁵ Chawari, M. (2015). Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran. *Berkala Arkeologi*, 35(2), 153-168.

⁶ Trilia, T. P. (2023). Pemanfaatan Bambu (Bambusa Sp) Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To'kumila'lembang Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara (Doctoral Dissertation, Universitas Sulawesi Barat).

⁷ Rahmawati, D. N., & Sriyati, S. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Bambu dan Pemanfaatannya di Kampung Gombong Nyiru Kabupaten Bandung Barat sebagai Implementasi Etnopedagogi Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka:(Ethnobotanical Study of Bamboo Plants and Their Utilization in Gombong Nyiru Village, West Bandung Regency as an Ethnopedagoggy Implementation of Biology Materials in the Independent Curriculum). *BIODIK*, 10(2), 64-79.

Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terbagi menjadi 10 desa. Berdasarkan asal-usul nama, Ledokombo berasal dari bahasa Jawa: *ledok* yang berarti ceruk/cerukan, dan *ombo* yang berarti luas. Dengan demikian, Kecamatan Ledokombo memiliki makna ceruk atau cerukan yang luas, yang sangat sesuai dengan kondisi geografis Kecamatan Ledokombo yang terletak di antara bukit-bukit dan pegunungan.⁸ Keberadaan bambu yang melimpah di Kecamatan Ledokombo telah mendorong masyarakatnya untuk memanfaatkan bambu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kerajinan dan seni.

Kecamatan Ledokombo memiliki potensi besar dalam bidang kerajinan bambu. Hampir seluruh wilayah kecamatan ini memiliki pengrajin anyaman bambu. Hal ini ditandai dengan adanya Wisata Edukasi Tanoker, yang memproduksi berbagai macam produk kerajinan tangan berbahan utama bambu. Salah satu pemanfaatan bambu yang terkenal di Kecamatan Ledokombo adalah dalam bidang kesenian, di mana di daerah ini berkembang kesenian tradisional bernama kesenian egrang.⁹ Setiap tahun, kesenian ini diadakan dalam bentuk festival, di mana berbagai sekolah dan lembaga turut berpartisipasi. Egrang merupakan permainan yang terbuat dari bambu, di mana pemain harus mempertahankan keseimbangan dengan berdiri di atas papan bambu dan berjalan agar tetap berdiri di atas egrang. Dalam bahasa Jawa, egrang-egrangan berarti permainan yang menggunakan alat bernama

⁸Wikipedia, “Ledokombo, Jember”, (2022), Di Akses Tanggal 21 April 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Ledokombo,_Jember

⁹ Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018

egrang.¹⁰ Namun, meskipun bambu memiliki banyak manfaat bagi masyarakat di Kecamatan Ledokombo, terdapat tantangan yang besar mengancam keberlanjutan sumber daya bambu di daerah ini.

Salah satunya adalah terancamnya habitat bambu akibat pengeksplorasiangumukataupenambangan gumuk yang tidak terkendali, serta penerapan metode tebang bambu yang salah. Dalam proses penanaman bambu, penggundukan tanah bertujuan untuk menciptakan lapisan tanah yang lebih dalam agar dapat mendukung pertumbuhan rebung bambu secara maksimal hingga menjadi batang dewasa. Selain itu, Penggundukan tanah bertujuan menciptakan lapisan tanah yang lebih dalam sehingga dapat mendukung pertumbuhan rebung hingga menjadi batang bambu dewasa.¹¹

Gumuk merupakan gundukan tanah alami, memiliki peran penting bagi pertumbuhan bambu. Gumuk atau bukit memiliki ketinggian antara 1 hingga 57,5 meter, namun kini gumuk banyak ditambang, terutama di wilayah Ledokombo. Setiap tahun, gumuk tersebut terus-menerus dieksplorasi, yang mengakibatkan berkurangnya jumlah gumuk di Jember sekitar 11% dalam lima tahun terakhir, seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk dan pengeksplorasiang alam¹². Selain ancaman terhadap habitat bambu, metode

¹⁰ Salam, A. F. B., Yunus, M., & Kinanti, R. G. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional (Egrang Bambu) terhadap Peningkatan Keseimbangan pada Anak Kelas 5 SD. *Sport Science and Health*, 1(3), 243-250.

¹¹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, “standar Khusus Pemanenan Bambu Lestari”,2024

¹² Suara Indonesia, “Soal Eksplorasi Gumuk di Jember, Aktivis Lingkungan Sebut Ancaman terhadap Lingkungan”,<https://suaraindonesia.co.id/news/news/671a6d5720bcc/Soal-Eksplorasi-Gumuk-di-Jember-Aktivis-Lingkungan-Sebut-Ancaman-terhadap-Lingkungan>

pemanenan bambu yang tidak tepat juga memperburuk kondisi keberlanjutan tanaman bambu itu sendiri.

Metode pemanenan bambu dengan cara tebang habis menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap keberlanjutan tanaman bambu. Pada metode tebang habis, semua batang bambu ditebang, baik yang tua maupun yang muda, sehingga kualitas batang bambu yang diperoleh bercampur dan memengaruhi sistem perebungan bambu, yang pada akhirnya mengganggu kelangsungan hidup tanaman bambu. Bahkan, dalam beberapa kasus, metode ini dapat menyebabkan rumpun bambu menjadi kering dan mati¹³. Oleh karena itu, pemerintah telah merancang strategi konservasi untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati bambu serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan bambu dan pelestariannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengedukasi masyarakat, khususnya petani bambu, untuk beralih dari metode tebang habis ke metode tebang pilih yang lebih ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekosistem bambu.¹⁴ Namun, selain upaya konservasi tersebut, masalah utama adalah tidak adanya dokumentasi terkait pengetahuan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan bambu, terutama di Kecamatan Ledokombo.

Terdapat banyak jenis dan manfaat bambu yang ditemukan serta dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Ledokombo yang belum terdokumentasikan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk

¹³ Hartanti, “ Keberadaan Material Bambu Sebagai Substansi Material Kayu Pada Penerapan Desain Interior Dan Arsitektur”, 2010, 13

¹⁴ Oktawirani P, Harini M, “ Prencanaan Interpretasi Berbasis Konservasi Bambu Sebagai Bahan Baku Angklung Di Saung Angklung Udjo” 2020

mendokumentasikan etnobotani bambu pada masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Penelitian ini penting agar pengetahuan mengenai pemanfaatan bambu tidak hilang, serta agar jenis-jenis tumbuhan bambu dapat dilestarikan sehingga tidak punah seiring dengan semakin berkurangnya hutan. Pengetahuan mengenai kearifan lokal etnobotani tanaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan, yaitu sebagai leaflet pembelajaran.

Leaflet sendiri merupakan media berbentuk selembar kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa. Biasanya ukuran A4 dilipat tiga. Media ini berisikan suatu gagasan secara langsung ke pokok persoalannya dan memaparkan cara melakukan tindakan secara pendek dan lugas. Media leaflet paling tidak memuat judul, materi pokok yang akan dicapai serta informasi yang dimuat jelas dan menarik. Leaflet diharapkan bisa menginspirasi siswa untuk membacanya dan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami konsep sains karena mereka menambahkan informasi yang lebih kental dan bahasanya mudah bagi mereka untuk dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar di desain secara cermat serta berisi materi yang dapat mengiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar¹⁵.

¹⁵ Niki N, Yulinda R, Febriani R, "Pengembangan Media Pembelajaran E-Booklet Sebagai Bahan Pengayaan Pada Materi Sistem Tata Surya Kelas Vii Smp", 2024

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘*Etnobotani Bambu Pada Masyarakat Ledokombo Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Leaflet Pembelajaran.*’

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang di paparkan, maka fokus penelitian yang akan di ungkap peneliti ini adalah:

1. Apa saja jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pemanfaatan tanaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan bambu?
4. Bagaimana validasi leaflet etnobotani tanaman bambu sebagai media pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan penjelasan tentang fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo dan mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat terkait bambu.
2. Mendeskripsikan cara pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari- hari masyarakat Kecamatan Ledokombo
3. Mengidentifikasi upaya-upaya konservasi yang telah dilakukan.

4. Memvalidasi leaflet etnobotani bambu yang efektif sebagai media pembelajaran.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian mencakup hasil yang akan diperoleh setelah penelitian selesai. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan manfaat langsung dan tidak langsung bagi pihak yang menggunakannya sebagai referensi. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan bagi siswa tentang keanekaragaman hayati, karakteristik morfologi dan anatomi jenis bambu, serta interaksi antara manusia dan lingkungan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan bahan ajar yang menarik dan berbasis asya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keanekaragaman hayati, khususnya bambu. Serta meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengajarkan konsep etnobotani dengan pendekatan berbasis kearifan asya dan juga menyediakan referensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan, serta pelestarian sumber daya alam

b. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan siswa tentang pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung mengenai keberagaman tumbuhan bambu dan penggunaannya dalam budaya setempat.

Mengembangkan sikap peduli terhadap pelestarian alam dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

c. Bagi Sekolah

Menyediakan materi pembelajaran yang inovatif dan relevan, yang dapat meningkatkan kualitas asyarakat di sekolah dan memperkenalkan konsep etnobotani sebagai bagian dari kurikulum yang mendukung asyarakat lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Menyediakan data dan informasi etnobotani bambu yang berguna untuk penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan bambu dalam berbagai aspek kehidupan asyarakat dan mendorong penelitian lebih dalam mengenai aspek ekologis dan asyar dari bambu serta potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di asyarakat Kecamatan Ledokombo.

e. Bagi Masyarakat dan Lingkungan

Meningkatkan kesadaran asyarakat mengenai pentingnya bambu sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mendorong asyarakat untuk lebih menjaga dan

melestarikan keberadaan bambu di lingkungan mereka, sehingga dapat mendukung ketahanan pangan, ekonomi, dan ekosistem yang lebih baik serta memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan bambu untuk berbagai produk, seperti kerajinan tangan, bahan bangunan, dan lainnya.

E. Definisi Istilah

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dengan alam, atau suatu tingkah laku asyarakat suatu daerah dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitarnya.

2. Bambu

Bambu merupakan tanaman yang termasuk dalam keluarga Poaceae (suku rumput-rumputan) yang memiliki ciri khas batang berongga dan tumbuh dengan sangat cepat. Secara biologis, bambu berkembang biak dengan cara rimpang, yaitu akar yang tumbuh menjalar di bawah permukaan tanah dan mengeluarkan tunas baru. Bambu memiliki batang yang terdiri dari ruas dan internodus. Ruas adalah bagian batang yang terpisah oleh segmen-semen yang jelas, sementara internodus adalah bagian batang yang terletak di antara dua ruas. Batang bambu memiliki struktur yang berongga.

3. Leaflet

Leaflet pembelajaran merupakan bahan ajar berbentuk selembar kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada

kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa. Biasanya ukuran A4 dilipat tiga . Media ini berisikan suatu gagasan secara langsung ke pokok persoalannya dan memaparkan cara melakukan tindakan secara pendek dan lugas. Media leaflet paling tidak memuat judul, materi pokok yang akan dicapai serta informasi yang dimuat jelas dan menarik

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang di mulai dari pendahuluan sampai penutup. Sistematika pembahasan ini bertujuan agar peneliti dapat menulis narasi yang akan di teliti sesuai dengan alur yang telah di tentukan. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisi data, dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan Analisis yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran – saran terkait penelitian yang telah di lakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang telah dipilih oleh peneliti, maka terdapat beberapa penelitian yang berkaitan serta dapat mendukung penelitian saat ini. Berikut tinjauan umum dari beberapa penelitian terdahulu:

1. Siti Penelitian Jurnal Erwanto , LL.Suhirsan Masrilurrah tahun 2024, dengan judul

“KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI
DESA TOLOWATA KECAMATAN AMBALAWI KABUPATEN
BIMA”¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis dan mengetahui pemanfaatan jenis bambu yang ada di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah metode jelajah, teknik samplingnya purposive sampling, yaitu menjelajahi desa Tolowata, Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima yang telah diidentifikasi terdapat jenis bambu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian keragaman jenis bambu yang ditemukan di desa Tolowata terdapat 3 genus, yaitu Phyllostachys, Gigantochloa, dan Bambusa. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu hitam/Mee (*Gigantochloa atroviolaceae*), Bambu Tali/apus (*Gigantochloa apus*), Bambu Ampel /Oo Rui) (*Bambusa vulgaris*

¹⁶ Maria Ulfa Hamrat and Rr Narwastu Dwi Rita, ‘Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Tolowata Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima’, *Jurnal Silva Samalas Journal of Forestry and Plant Science*, 7.1 (2021), pp. 40–45.

Schard). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada 3 genus yang di manfaatkan oleh esimpulan di desa Tolowata, rata-rata masyarakat memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, olahan sayuran, kursi, berugak, dinding rumah, sangkar burung puyuh dan pagar.

2. Penelitian Jurnal LL. Suhirsan Masrilurrahman, I Gde Adi Suryawan Wangiyana tahun 2022, dengan judul “IDENTIFIKASI JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA LOYOK, KECAMATAN SIKUR, KABUPATEN LOMBOK TIMUR”¹⁷
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis bambu dan pemanfaatan dari setiap bambu yg ditemukan di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah metode jelajah, teknik samplingnya purposive sampling, yaitu menjelajahi desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur yang telah diidentifikasi terdapat jenis bambu. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 jenis bambu yang termasuk ke dalam 3 genus 2 bambu Gigantochloa, 2 bambu Bambusa, dan 1 bambu Dendrocalamus. Jenis bambu tersebut yaitu: Bambu Ater (Gigantochloa atter), Bambu Kuning (Bambusa vulgaris cv Vittata), Bambu Tali (Gigantochloa apus), Bambu Petung (Dendrocalamus asper) dan Bambu Ampe (Bambusa vulgaris Schard). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada 5 jenis bambu yang termasuk ke dalam 3 genus yang di manfaatkan oleh Masyarakat di desa

¹⁷ LL. Suhirsan Masrilurrahman and I Gde Adi Suryawan Wangiyana, ‘Identifikasi Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur’, *Empiricism Journal*, 3.2 (2022), pp. 406–14, doi:10.36312/ej.v3i2.1168.

Sikur, rata-rata memanfaatkan bambu tersebut untuk bahan bangunan, olahan sayuran, dan mengembangkannya menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang lebih bernilai. Data pemanfaatan ini diperoleh dari sumber primer melalui wawancara dengan responden petani hutan.

3. Penelitian Jurnal Andi Ibrahim Yunus, dkk Tahun 2022, dengan judul “PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI BAHAN KREASI YANG MEMPUNYAI NILAI EKONOMIS DALAM MENINGKATKAN DAN MENDORONG INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA”.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan yaitu untuk pembuatan produk pot, tempat sampah, dan gantungan kunci dengan pemanfaatan bahan bambu kreasi yang mempunyai nilai ekonomis dalam meningkatkan industry kerajinan rumah tangga. Metode penelitian ini menggunakan data kepustakaan dan referensi ilmiah dari masing-masing dosen sesuai kompetensi dan keahliannya masing-masing, adapun data tentang para partisipan dan warga yang dianggap tepat dan sesuai untuk menghadiri pelatihan diambil dari lapangan yaitu referensi dari tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian ini adalah banyak manfaat tumbuhan bambu yang bisa di manfaatkan contohnya antara lain sebagai bahan kebutuhan konstruksi harian, juga dapat diolah menjadi beberapa bentuk kerajinan dan kreasi yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, seperti pembuatan produk gantungan kunci, tempat sampah, dan pot bunga.

¹⁸ Reni Nurdianti, ‘Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Kuning Sebagai Pencegah Cacingan Pada Anak Oleh Masyarakat Kampung Cicurug Kabupaten Cianjur’, *KLOROFIL: Jurnal Ilmu Biologi Dan Terapan*, 5.1 (2021), p. 54, doi:10.30821/kfl.jibt.v5i1.9563.

Berdasarkan hasil di atas dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan diperoleh hasil industri kerajinan rumah tangga Masyarakat Lingkungan Pallangga berupa produk pot, tempat sampah, dan gantungan kunci dengan memanfaatkan bambu sebagai bahan kreasi, yang mempunyai daya dan bertarik nilai ekonomis

4. Penelitian Jurnal Reni Nurdianti, Tri Cahyanto Tahun 2021, dengan judul “PEMANFAATAN TUMBUHAN BAMBU KUNING SEBAGAI PENCEGAH CACINGAN PADA ANAK OLEH MASYARAKAT KAMPUNG CICURUG KABUPATEN CIANJUR”.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengkaji secara etnobotani pemanfaatan bambu kuning oleh masyarakat Kampung Cicurug, kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu purposive sampling pada 30 orang responden dengan kategori yang sedang menggunakan ataupun pernah menggunakan kalung bambu kuning tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 30 orang masyarakat Kampung Cicurug tentang pemanfaatan bambu, salah satu pemanfaatan bambu adalah sebagai obat cacingan, dengan cara mengkalungkan bambu kuning untuk menjegah cacingan atau sebagai obat cacingan. Hasil penelitian ini diperoleh data sebanyak 50% masyarakat pernah menggunakan kalung pencegah cacingan pada anaknya dan sebanyak 30% tidak pernah menggunakan kalung pencegah cacingan

¹⁹ Andi Ibrahim Yunus and others, ‘Industri Kerajinan Rumah Tangga’, *Pemanfaatan Bambu Sebagai Bahan Kreasi*, 5.3 (2022), pp. 197–208.

tersebut. Sedangkan sebanyak 20% masyarakat sedang menggunakan kalung pencegah cacingan tersebut pada anaknya. Pengetahuan mengenai kalung bambu kuning yang digunakan untuk pencegahan cacingan pada anak-anak dipengaruhi oleh usia, profesi dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan responden diketahui bahwa rentang usia masyarakat mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai manfaat bambu kuning. Pengetahuan tertinggi sebanyak 9 orang berada pada rentang usia 31 hingga 40 tahun. Sedangkan pengetahuan terendah sebanyak 3 orang pada rentang usia 11 hingga 20 tahun. Artinya pengetahuan masyarakat terhadap manfaat bambu kuning sangat tinggi pada kategori orang tua

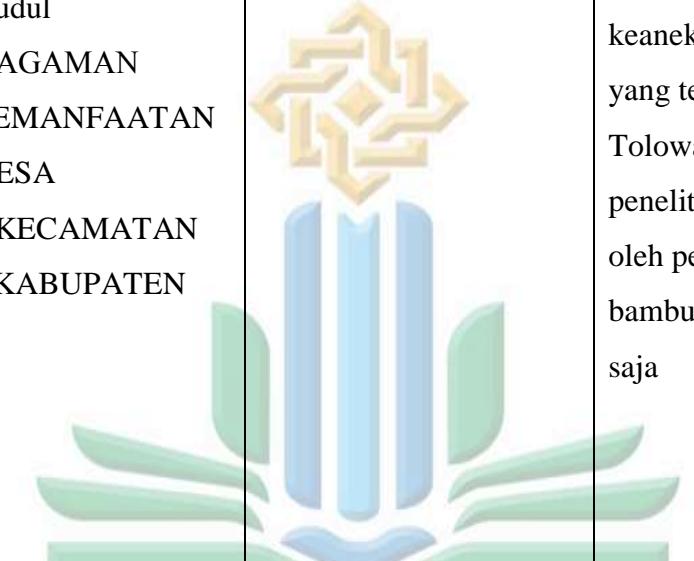
5. Penelitian Jurnal Muh.Tang, dkk, Tahun 2020, dengan judul “PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) BAMBU OLEH MASYARAKAT TERASING (SUKU LAUJE) DI DESA ANGGASAN KECAMATAN DONDOKABUPATEN TOLITOLI”.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu bambu yang dilakukan oleh masyarakat terasing Suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penggalian informasi dari hasil kuisioner dan responden sebanyak 20 orang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Untuk mengukur tingkat keikutsertaan terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK)

²⁰ Muh Tang and others, ‘Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat’, *Jurnal Warta Rimba*, XVII.2 (2020), pp. 190–97.

bambu dilakukan kriteria yang digunakan menganalisis efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Tiap-tiap indikator diukur skala intensitasnya masyarakat terdiri atas 3 kategori meliputi, nilai 1 (kurang baik), nilai 3 (cukup), dan nilai 5 (baik). 3 kategori jawaban yang telah disediakan, yaitu sebagai berikut: 1. Tidak memanfaatkan bambu memiliki (sekor1) dan 2. Memanfaatkan dalam jumlah yang kecil memiliki (sekor 3) 3. Memanfaatkan bambu sebagai mata pencaharian memiliki sekor (5) Dari hasil pengelolaan data yang menggunakan analisis deskriptif dengan penskalaan 1-3-5 di atas, maka akan diperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat mendeskripsikan pemahaman dan respon masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Bambu di Desa Anggasan. Dari hasil penelitian di lapangan responden yang memilih memanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian 13 orang responden (65%), yang memilih memanfaatkan dalam jumlah kecil 4 orang responden (20%) dan yang tidak memanfaatkan 3 orang responden (15%). Maka dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan bambu oleh masyarakat terasing suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli dapat dikategorikan sedang.

Tabel 2. 1
Persamaan Dan perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>LL.Suhirsan Masrilurrah tahun 2024, dengan judul “KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA TOLOWATA KECAMATAN AMBALAWI KABUPATEN BIMA”</p> 	<p>Mengetahui jenis dan pemanfaatan bambu</p>	<p>Penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan bambu saja akan tetapi juga membahas keanekaragaman jenis bambu yang terdapat di desa Tolowata, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti fokus pada jenis bambu yang di manfaatkan saja</p>
2.	<p>LL. Suhirsan Masrilurrahman, I Gde Adi Suryawan Wangiyana tahun 2022, dengan judul “IDENTIFIKASI JENIS DAN PEMANFAATAN BAMBU DI DESA LOYOK, KECAMATAN SIKUR, KABUPATEN LOMBOK TIMUR”</p>	<p>1.Identifikasi jenis dan Pemanfaatan bambu 2.Memiliki kesamaan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi langsung dan wawan cara</p>	<p>Metode penelitian ini memiliki perbedaan yaitu metode yang di gunakan adalah metode jelajah</p>
3.	<p>Andi Ibrahim Yunus, dkk Tahun 2022, dengan judul “PEMANFAATAN BAMBU</p>	<p>Persamaannya adalah sama- sama membahas tentang manfaat bambu,</p>	<p>1.Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana bambu bisa dijadikan sebagai produk</p>

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	SEBAGAI BAHAN KREASI YANG MEMPUNYAI NILAI EKONOMIS DALAM MENINGKATKAN DAN MENDORONG INDUSTRI KERAJINAN RUMAH TANGGA”.	yang kemudian dimanfaatkan menjadi pot, tempat sampah, dan lain-lain.	kreasi bambu yang mempunyai nilai ekonomis. 2. Metode penelitian ini menggunakan data kepustakaan dan referensi ilmiah dari masing-masing dosen sesuai kompetensi dan keahliannya masing-masing.
4.	Reni Nurdianti , Tri Cahyanto Tahun 2021, dengan judul “PEMANFAATAN TUMBUHAN BAMBU KUNING SEBAGAI PENCEGAH CACINGAN PADA ANAK OLEH MASYARAKAT KAMPUNG CICURUG KABUPATEN CIANJUR”.	Penelitian bertujuan untuk mengetahui mengkaji secara etnobotani pemanfaatan bambu	Penelitian ini hanya berfokus pada satu pemanfaatan saja yaitu sebagai obat cacingan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian bertujuan untuk mengetahui berbagai manfaat bambu tidak fokus hanya sebagai obat.
5.	Muh.Tang, dkk, Tahun 2020, dengan judul “PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU (HHBK) BAMBU OLEH MASYARAKAT TERASING (SUKU LAUJE) DI DESA ANGGASAN KECAMATAN	Analisis pemanfaatan hasil hutan bukan kayu bambu yang dilakukan oleh kesimpulan terasing Suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli	Pada penelitian ini dilakukan semacam pensekoran. Untuk mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Tiap-tiap indikator diukur skala intensitasnya yang

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	DONDO KABUPATEN TOLITOLI”.		terdiri atas 3 kategori meliputi, nilai 1 (kurang baik), nilai 3 (cukup), dan nilai 5 (baik). Kesimpulan akhir inilah yang nantinya dapat mendeskripsikan hasilnya

B. Kajian Teori

1. Definisi dan Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang berasal dari gabungan dua kata, yaitu etnologi dan botani. Etnologi merujuk pada kajian yang mendalam tentang budaya manusia, sedangkan botani adalah ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan, mulai dari struktur, fungsi, hingga cara hidupnya di alam. Secara umum, etnobotani dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara budaya manusia dan dunia tumbuhan. Kajian etnobotani tidak hanya terbatas pada aspek biologis tumbuhan itu sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana manusia, baik di masa lalu maupun di masa kini, memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.²¹ Pemanfaatan tumbuhan tersebut dibahas dalam ruang lingkup etnobotani yang dimana ruang lingkup kajian etnobotani sangat luas dan meliputi beberapa aspek utama, antara lain adalah:

²¹ Ahmad Ridhoan Muh. Amal Nur Hakim, 2014.

- a. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal.

Etnobotani mempelajari bagaimana masyarakat tradisional memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti bahan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan barang-barang kerajinan.

- b. Pengetahuan tradisional dan budaya lokal.

Kajian etnobotani juga mencakup aspek pengetahuan lokal atau tradisional yang terkait dengan tumbuh-tumbuhan. Ini termasuk pemahaman mengenai cara menanam, merawat, dan mengolah tumbuhan, serta bagaimana pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

- c. Konservasi dan pengelolaan sumber daya alam.

Selain mempelajari kegunaan tumbuhan, etnobotani juga berkaitan dengan upaya pelestarian tumbuhan dan keanekaragaman hayati. Ini mengarah pada kajian etnoekologi yang bertujuan untuk mengembangkan model-model pengelolaan tumbuhan yang berkelanjutan.

- d. Peran tumbuhan dalam identitas dan tradisi budaya.

Tumbuhan juga memainkan peran penting dalam aspek kepercayaan, ritual, dan identitas budaya. Banyak budaya memiliki tumbuhan tertentu yang dianggap sakral atau penting dalam upacara adat atau agama, yang turut membentuk hubungan emosional dan spiritual antara manusia dan alam.

e. Inovasi dan teknologi berbasis tumbuhan.

Etnobotani juga mengkaji inovasi teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam mengolah tumbuh-tumbuhan untuk berbagai tujuan. Hal ini mencakup eksplorasi terhadap produk-produk baru yang berasal dari tumbuhan, seperti obat-obatan tradisional yang kini banyak diadopsi dalam pengobatan modern.²²

2. Pentingnya Kajian Etnobotani

Kajian etnobotani sangat penting untuk memahami hubungan antara manusia dan tanaman, serta bagaimana tanaman dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai kelompok masyarakat. sebagai contoh pemanfaatan tanaman di empat desa Baliage Bali, yaitu Desa Tenganan, Sepang, Tigawasa, dan Sembiran, yang menggunakannya untuk berbagai kepentingan, seperti obat, upakara, pewarna kain, pangan, hiasan, alat musik, hingga konstruksi rumah. Tanaman memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kemakmuran hidup, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Dalam botani ekonomi, pengetahuan ini mengungkapkan bagaimana manusia bergantung pada tanaman untuk bahan pangan seperti ubi, jagung, pisang, dan sagu, serta bahan sandang, seperti kulit kayu beringin yang digunakan oleh suku Dayak untuk pakaian tradisional. Tanaman juga dimanfaatkan untuk kepentingan papan, seperti kayu yang digunakan untuk bahan bangunan rumah. Selain itu, tanaman juga

²² Suharno Zen Agus Sujarwanta, *Jenis-Jenis Bambu Dan Potensinya*, 2020.

berfungsi sebagai seperti kayu manis (*Cinnamomum burmanii Blume*) yang digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan.²³

3. Taksonomi dan Morfologi Bambu

Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) yang disebut juga Giant Grass (rumput raksasa). Tanaman bambu berupa rumpun dan dapat pula bambu tumbuh sebagai batang soliter atau perdu. Tanaman bambu terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, mulai dari rebung hingga bambu yang sudah dewasa. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Tanaman bambu yang tumbuh di Indonesia merupakan tanaman bambu yang simpodial, yaitu batang-batangnya cenderung mengumpul dalam rumpun karena percabangan rhizomenya di dalam tanah cenderung mengumpul.²⁴

Adapun klasifikasi bambu secara umum, yaitu:²⁵

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Subfamili	: Bambusoideae
Genus	: Bambusa

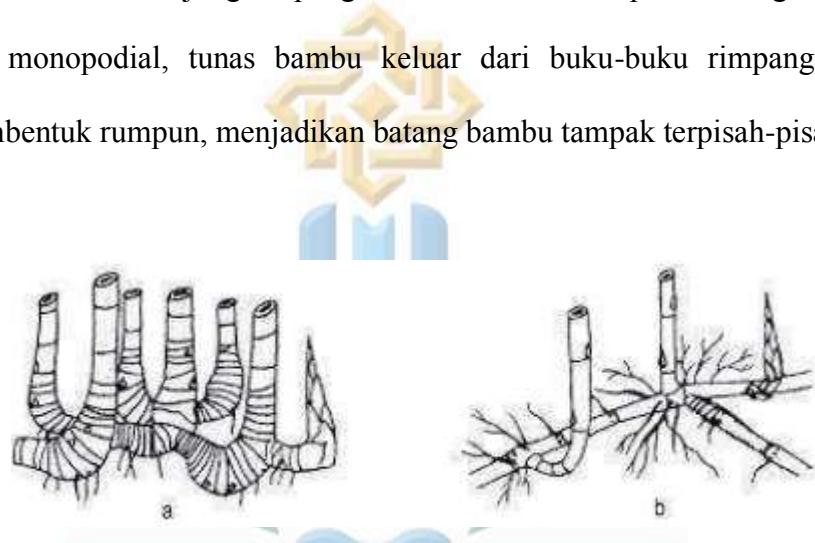
²³ Anak Agung Ketut Darmadi, *Etnobotani: Ragam Etnobotani Di Bali*, 2016.

²⁴ Victor Winarto Dyah Ediningtyas, *Mau Tahu Tentang Bambu?*, 2012.

²⁵ Elizabeth Widjaja A .” The Spectacular Indonesian Bamboos”. Jakarta: Polagrade.tahun 2019.

Spesies : *Bambusa vulgaris*

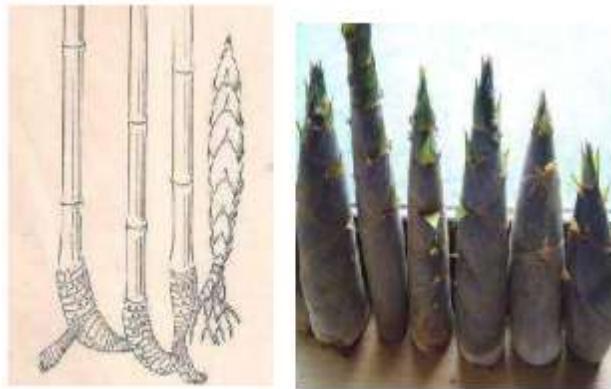
Bambu memiliki beberapa bagian morfologis yang penting, antara lain akar/rimpang, rebung, buluh, percabangan, pelepas buluh, daun, dan bunga. Tanaman bambu memiliki dua tipe akar/rimpang, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial, tunas baru tumbuh dari ujung rimpang dan membentuk rumpun. Sedangkan pada tipe monopodial, tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang tanpa membentuk rumpun, menjadikan batang bambu tampak terpisah-pisah.



Gambar 2.1 Akar rimpang: a). Simpodial; b). Monopodial.

Sumber: Suharno Zen (2020) “Jenis-jenis Bambu dan Potensinya”

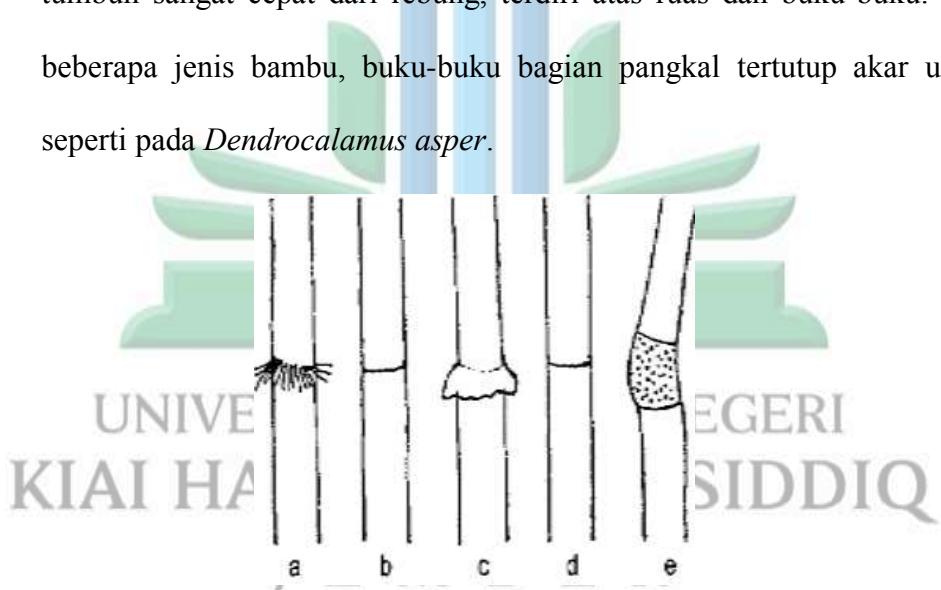
Akar Bambu (Gambar 2.1) Tanaman bambu menpunyai dua tipe akar/rimpang, yaitu simpodial (*clump type*) dan monopodial (*running type*). Pada tipe simpodial tunas baru keluar dari ujung rimpang. Sistem percabangan rhizomnya di dalam tanah cenderung mengumpul dan tumbuh membentuk rumpun. Pada bambu tipe monopodial, tunas bambu keluar dari buku-buku rimpang dan tidak membentuk rumpun. Batang dalam satu rumpun menyebar sehingga tampak seperti tegakan pohon yang terpisah-pisah.



Gambar 2.2 : Bentuk Rebung

Sumber :<https://www.guaduabambu.com/blog/edible-bambu-species>

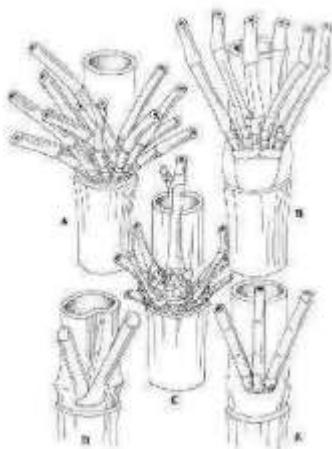
Buluh (Gambar 2.2) berkembang dari rebung, Buluh bambu tumbuh sangat cepat dari rebung, terdiri atas ruas dan buku-buku. Pada beberapa jenis bambu, buku-buku bagian pangkal tertutup akar udara, seperti pada *Dendrocalamus asper*.



Gambar 2.3: Buku-buku

Sumber: Suharno Zen (2020) “Jenis-jenis Bambu dan Potensinya”

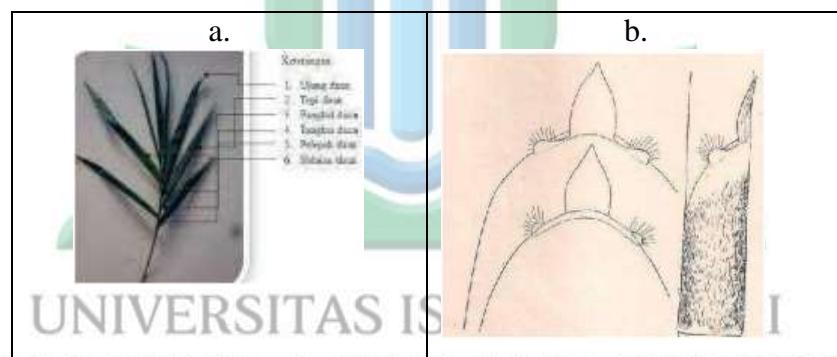
Buku-buku (Gambar 2.3) pada buluh bagian pangkal beberapa jenis bambu tertutup oleh akar udara, seperti pada jenis *Dendrocalamus asper*. Ujung akar ini melengkung ke bawah seperti pada *Dinnochloa asper* dan *Schizostachyum lima*.



Gambar 2.4: Percabangan

Sumber: Suharno Zen (2020) “Jenis-jenis Bambu dan Potensinya”

Percabangan (Gambar 2.4) bambu umumnya terjadi di atas buku-buku. Percabangan ini digunakan untuk membedakan genus bambu.



Gambar 2.5 daun dan pelepas

a. Bagian daun bambu B. Pelepas buluh dan bulu kejur

Sumber: Suharno Zen (2020) “Jenis-jenis Bambu dan Potensinya”

Daun dan Pelepas (Gambar 2.5) bambu memiliki urat sejajar seperti rumput dengan tulang daun utama yang menonjol. Daun dapat ber variasi dalam ukuran dan dihubungkan dengan pelepas melalui tangkai daun. Pelepas buluh adalah modifikasi daun yang menempel pada setiap ruas, terdiri atas daun pelepas, kuping pelepas, dan ligula. Pelepas buluh

berfungsi melindungi buluh muda dan akan luruh saat buluh tumbuh dewasa.



Gambar 2.6: Gambar spikelet

Sumber: Suharno Zen (2020) "Jenis-jenis Bambu dan Potensinya"

Bambu memiliki perbungaan berupa spikelet (Gambar 2.6) yang teratur dalam dua baris, dengan beberapa spesies memiliki spikelet yang mengelompok. Setiap spikelet memiliki kuncup yang disebut pseudospikelet.

4. Syarat hidup tanaman bambu

Secara alami, bambu dapat tumbuh baik di hutan primer maupun hutan sekunder (bekas perladangan dan belukar). Pada umumnya, bambu menghendaki tanah yang subur, meskipun beberapa jenis bambu lainnya dapat tumbuh di tanah yang kurang subur, yang merupakan tempat tumbuhnya tanaman berkayu. Selain itu, bambu juga memerlukan curah hujan yang cukup, yaitu minimal 1.000 mm per tahun. Tanaman bambu dapat tumbuh pada ketinggian 0 hingga 1.500 m di atas permukaan laut, bahkan beberapa jenis bambu dengan batang kecil ditemukan tumbuh pada

ketinggian antara 2.000 hingga 3.750 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 3.750 m, bambu akan tumbuh dengan bentuk yang lebih menyerupai rumput²⁶.

Iklim di Indonesia sangat mendukung pertumbuhan bambu, dengan penyebaran yang luas dari dataran rendah hingga dataran tinggi, mencapai ketinggian 2.000 m dpl. Bambu menyukai tempat yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai tipe iklim, mulai dari curah hujan tipe A hingga tipe E, atau dari iklim basah hingga kering. Semakin tinggi curah hujan, semakin banyak jenis bambu yang dapat tumbuh dengan baik, karena bambu membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya. Curah hujan minimum yang dibutuhkan adalah 1.020 mm per tahun, dengan kelembaban udara minimal 80%. Suhu yang ideal untuk pertumbuhan bambu berkisar antara 8,8°C hingga 36°²⁷.

Bambu juga dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, mulai dari tanah berat hingga tanah ringan, tanah kering hingga tanah becek, dan dari tanah subur hingga tanah tandus. Beberapa jenis tanah yang ditemukan di pusat pertumbuhan bambu di Indonesia adalah campuran antara latosol coklat dengan regosol kelabu serta andosol coklat kekuningan. Perbedaan jenis tanah ini mempengaruhi kemunculan rebung bambu. Tanaman bambu

²⁶ A. S. B. Dasalaku, Yuslinawari, & A. Prijono, "Identifikasi dan Keanekaragaman Jenis Bambu pada Lahan KTH Bambu Lestari Dusun Bulak Salak Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman," *Agroforetech*, vol. 2, no. 2, 2024.

²⁷ Dasalaku, A. S. B., Yuslinawari, & Prijono, A. (2024). *Identifikasi dan Keanekaragaman Jenis Bambu pada Lahan KTH Bambu Lestari Dusun Bulak Salak Desa Wukirsari, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta*. JOM — Instiper Jogja.

tumbuh baik pada tanah dengan pH antara 5,0 hingga 6,5. Pada tanah yang subur, kebutuhan nutrisi bagi tanaman bambu dapat terpenuhi dengan baik, sehingga mendukung pertumbuhannya secara optimal.²⁸

5. Leaflet Pembelajaran

Pada saat ini kemajuan teknologi dan pengetahuan bisa diperoleh oleh siapa saja dan kapan saja, guru harus memanfaatkan hal tersebut dalam pengajaran belajar dengan cara guru harus bisa memakai media belajar. Media belajar dirancang semenarik mungkin, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Salah satu media cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran saat ini yaitu leaflet²⁹. Leaflet adalah media cetak cetakan handout yang memberikan data melalui lembaran yang diciutkan. Leaflet merupakan salah satu media grafis menyerupai surat berukuran kecil, bisa dilipat menjadi beberapa lipatan. Dalam Leaflet tersaji informasi dan biasanya disertai dengan ilustrasi gambar. Leaflet lebih tepat dibangun dan dilengkapi dengan contoh visual, dan memakai bahasa yang mudah dipahami untuk membuat media Leaflet tampak menarik³⁰.

Leaflet bisa dipakai untuk alat pengajaran karena mengandung informasi yang bisa membantu siswa mempelajari keterampilan dasar. Saat

²⁸ Charomaini, Z, “ Budidaya Bambu Jenis Komersial “ 2014

²⁹ Mira Sari, “Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan Di Sekolah,” Jurnal Pendidikan Kita 1 (2024).

³⁰ Masayu Nurhayati, “Buku Ajar Media Komunikasi” (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), 41.

mendesain leaflet yang dipakai untuk bahan ajar, Setyono mengatakan bahwa isinya setidaknya untuk berikut³¹:

- a. Judul didasarkan pada Kompetensi Dasar materi pelajaran.
- b. Materi pelajaran yang disajikan tidak termasuk dalam kurikulum.
- c. Materi yang disajikan dengan jelas, singkat, dan menarik serta tata bahasa yang dipergunakan disesuaikan dengan pengalaman pembaca.
- d. Penilaian dijalankan terhadap karya yang telah dibuat dari tugas yang diberikan³².

Disamping itu, Leaflet memiliki kelebihan dalam menggunaannya, di antaranya:

- a. Mudah dibawa kemanapun dan diamanapun
- b. Penegeluaran produksi yang relatif kecil
- c. Bertahan lama
- d. Materi promosi dengan desain menarik

Keterbatasan dalam memakai media. Keterbatasan dalam memakai media Leaflet adalah:

- a. Diperlukannya tempat penyimpanan khusus.
- b. Membutuhkan kreatifitas dalam pembuatan Leaflet
- c. Membutuhkan keahlian dalam mendesain Leaflet³³.

³¹ Dharmawati Saputri, “Pengembangan Media Ajar Berbentuk Leaflet Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas Viii Mts Al-Firdaus Panti-Jember.”

³² Dharmawati Saputri, “Pengembangan Media Ajar Berbentuk Leaflet Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas Viii Mts Al-Firdaus Panti-Jember.”

³³ Dharmawati Saputri, “Pengembangan Media Ajar Berbentuk Leaflet Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas Viii Mts Al-Firdaus Panti-Jember.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

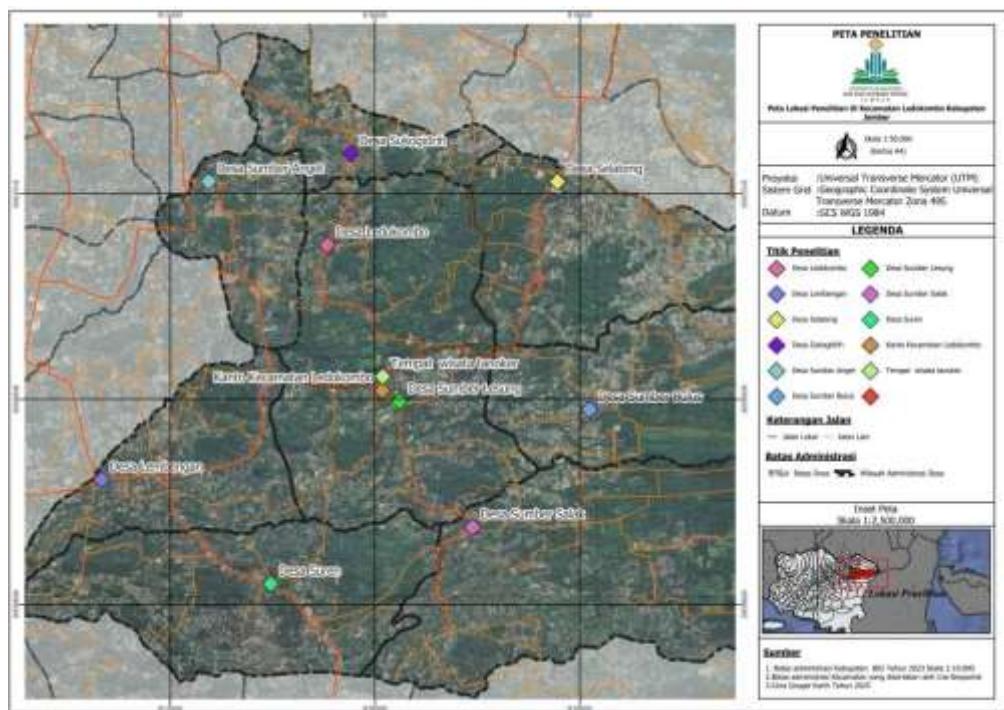
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan analisis fakta tentang pemanfaatan tumbuhan bambu yang terjadi di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Metode kualitatif teknik ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan, dan analisis data yang dihasilkan bersifat induktif/kualitatif.³⁴

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif, menghasilkan data dalam bentuk deskripsi dari kata-kata tertulis, wawancara lisan, serta hasil observasi langsung di lapangan. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara kepada berbagai pihak yang berkaitan, untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.³⁵

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 2013, 9.

³⁵ LJ Moleong, 'Metode Penelitian', *Raden Fatah.Ac.Id*, 2006, pp. 1–23.

B. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1: Lokasi penelitian
Sumber : Google Earth

Lokasi penelitian (Gambar 3.1) ini terletak di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Pemilihan desa ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa masyarakat di Kecamatan Ledokombo ini masih banyak yang memanfaatkan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, desa ini memiliki keberagaman jenis bambu yang cukup melimpah, yang menjadi salah satu alasan utama pemilihan tempat penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya teknik pengambilan sampel dengan karakteristik informan dengan

memilih orang yang mengerti tentang tumbuhan bambu, yang terdapat di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.³⁶

Adapun orang yang dianggap mengerti pengetahuan tentang bambu antara lain adalah:

1. Masyarakat pemilik kebun bambu

Pemilik kebun bambu adalah individu atau kelompok yang memiliki dan mengelola lahan tempat tumbuhnya bambu. Mereka bertanggung jawab terhadap perawatan dan pemeliharaan tanaman bambu, termasuk kegiatan seperti penanaman, pemangkasan, serta pemanenan bambu. Pemilik kebun bambu juga memiliki peran penting dalam menentukan jenis bambu yang ditanam dan cara pengelolaannya. Pemilik kebun bambu dipilih karena mereka memiliki pengetahuan mengenai teknik budidaya bambu dan tantangan yang dihadapi dalam proses pertumbuhannya. Mereka juga dapat memberikan informasi terkait keberlanjutan produksi bambu dan ketersediaannya sebagai bahan baku untuk pengrajin dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini penting untuk menggali aspek produksi bambu di Kecamatan Ledokombo.

2. Masyarakat pengrajin bambu.

Pengrajin bambu adalah individu atau kelompok yang mengolah bambu menjadi berbagai produk, seperti perabot rumah tangga, alat pertanian, kerajinan tangan, dan produk bangunan. Mereka memiliki keterampilan khusus dalam memanfaatkan bambu menjadi barang yang

³⁶ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Alphabet.

berguna dan bernilai. Pengrajin bambu dipilih karena mereka memahami proses pengolahan bambu secara detail, mulai dari pemilihan bahan baku hingga teknik pembuatan produk bambu. Informasi dari pengrajin akan memberikan gambaran mengenai berbagai produk bambu yang ada di masyarakat dan bagaimana bambu dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga relevan dalam pengembangan media pembelajaran leaflet tentang pemanfaatan bambu.

3. Masyarakat pengguna bambu

Masyarakat sebagai konsumen adalah individu atau kelompok yang menggunakan produk bambu dalam kehidupan sehari-hari, baik itu untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, maupun sebagai bahan bangunan. Mereka mewakili pengguna akhir dari produk bambu. Masyarakat sebagai konsumen memberikan informasi mengenai pola konsumsi bambu di Kecamatan Ledokombo dan bagaimana bambu digunakan dalam kehidupan mereka. Pemahaman ini penting untuk mengetahui nilai praktis dan ekonomis dari bambu bagi masyarakat, serta dapat memberikan perspektif baru terkait kebutuhan dan preferensi mereka terhadap produk bambu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, dengan penegasan bahwa partisipan hanya terlibat sebagai partisipan dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Pada tahap ini dilakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu kebun, ladang dan rumah yang memiliki perkarangan dan tergolong sebagai informan kunci. Setelah dilakukan pengamatan langsung, peneliti kemudian mengambil data tumbuhan yang telah dikumpulkan dibuktikan dengan fakta keberadaannya dari buku-buku tumbuhan bambu seperti buku karya Prof. Dr. Elizabeth Anita Widjaja (2020) dengan judul ‘Identifikasi Bambu’. di mana peneliti mengamati secara langsung di lokasi penelitian tanpa melalui perantara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah melakukan pengamatan seperti foto pada saat melakukan penelitian, dan foto jenis-jenis tumbuhan bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

3. Wawancara

Wawancara yang dipakai dalam penelitian adalah jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini sering dipakai dalam studi etnobotani karena memungkinkan wawancara direncanakan seperti wawancara normal, meskipun percakapannya terkontrol dan terstruktur lembar

wawancara dapat dilihat pada lampiran. Wawancara ini membutuhkan panduan, misalnya daftar pertanyaan untuk diajukan. Pertanyaan diajukan menurut daftar fleksibel, atau panduan dan bukan kuesioner formal.

E. Analisis Data

1. Identifikasi Jenis Bambu

Analisis dalam identifikasi jenis bambu, dilakukan dengan cara mengidentifikasi bambu secara morfologi menggunakan buku refrens sebagai berikut:

- a. Buku Karya Prof. Dr. Elizabeth Anita Widjaja (2020) dengan judul ‘Identifikasi Bambu’.
- b. Buku Karya Lugi Hartono (2011) dengan judul “Pengelolaan Bambu”.
- c. Buku Karya Dyah Ediningtyas, S.Hut, M.Si (2012) dengan judul “Mau Tahu Tentang Bambu”
- d. Buku Karya Ir. M. Charomaini Z. (2014) dengan judul “Budidaya Bambu Jenis Komersial”
- e. Buku Karya Agus Sujarwanta (2020) dengan judul “Jenis-jenis Bambu dan Potensinya”.

Setelah mengidentifikasi jenis bambu, analisis dilanjutkan dengan menganalisis aspek etnobotani untuk mengetahui fungsi suatu tanaman berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Untuk fungsi tanaman bisa dikaitkan dengan nilai guna (UVs).

Use Value digunakan untuk mengetahui kegunaan masing-masing spesies tanaman yang ada di pekarangan penduduk. Dilakukan skoring

untuk melihat banyaknya fungsi yang dimiliki tiap spesies. Hal yang sering menjadi pertimbangan dalam kategorinya misalnya makanan, obat-obatan, bahan bangunan, kayu bakar, komersil, dan peralatan Use Value dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{UV} = \frac{U}{N}$$

rumus: UV =

Keterangan:

U= Jumlah kegunaan tumbuhan perspesies

UV= Nilai Use Value

N=Jumlah total informan.

2. Analisis Kualitatif

Analisis pemanfaatan bambu oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Mengacu pada penelitian yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana³⁷, teknik ini menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ

Proses pengumpulan data adalah langkah pertama dari setiap penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook (America: SAGE Publication, 2014), 12.

b. Data Condensation (Kondensasi Data)

1) *Selecting* (Pemilihan)

Tahapan *Selecting* dalam penelitian etnobotani bambu melibatkan identifikasi kriteria seleksi, pengumpulan data awal melalui observasi dan wawancara, wawancara, evaluasi serta seleksi data berdasarkan keakuratan dan relevansi, serta pengambilan keputusan untuk memilih data yang paling relevan dan penting untuk analisis lebih lanjut. Tahapan ini penting untuk memastikan data yang dipilih mendukung tujuan penelitian dengan baik dan menghasilkan temuan yang valid.

2) *Focusing* (Pemfokusan)

Tahapan *Focusing* (Pemfokusan) dalam penelitian etnobotani pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, melibatkan penyelidikan yang mendalam terhadap bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Proses ini mencakup identifikasi bambu, serta pemilihan data yang akan difokuskan untuk analisis lebih lanjut. Dengan memfokuskan penelitian pada tanaman bambu yang memiliki potensi manfaat yang signifikan, tahapan Focusing membantu memperkuat temuan penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemanfaatan bambu dalam konteks lokal.

3) *Abstracting* (Abstraksi)

Tahapan *Abstracting* (Abstraksi) dalam penelitian etnobotani pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, melibatkan proses penyederhanaan dan pengambilan inti informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan abstraksi untuk mengekstrak pokok-pokok penting terkait dengan penggunaan, manfaat, dan pengolahan bambu oleh masyarakat setempat. Dengan melakukan tahapan *Abstracting* secara cermat, peneliti dapat menyajikan informasi yang padat dan signifikan untuk mendukung analisis dan temuan penelitian secara efektif.

4) *Simplifying and Transforming* (Pensederhanaan dan Transformasi)

Tahapan *Simplifying and Transforming* (Pensederhanaan dan Transformasi) dalam penelitian etnobotani pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, melibatkan proses menyederhanakan informasi yang kompleks dan mentransformasikannya menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti melakukan pensederhanaan data dan transformasi informasi yang diperoleh dari studi etnobotani menjadi format yang lebih jelas dan terstruktur. Dengan demikian, tahapan ini membantu dalam menyajikan temuan penelitian secara lebih ringkas dan mudah dicerna oleh pembaca.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Untuk memperkuat data, penelitian ini menggunakan teks naratif, gambar dan tabel.

d. *Conclusiom Darwing/Verification* (Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan)

Dalam penelitian ini, kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah diteliti sebelumnya, baik itu temuan dalam skripsi atau informasi tentang objek yang sebelumnya masih menjadi misteri, sehingga setelah penelitian semuanya akan menjadi jelas.

3. Analisis kelayakan produk media

Analisis kelayakan media analisa data yang dilakukan dari hasil validasi oleh ahli dan uji keterbacaan *booklet* yang dianalisis secara kuantitatif. Skor yang didapat dari hasil dari hasil validasi materi, media dan uji keterbacaan dianalisis dengan rumus berikut.

$$P = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

P = Persentase skor (%)

Σx = Jumlah skor yang diberikan oleh validator

n = Jumlah skor maksimal

Hasil analisis data persentasi skor diinterpretasikan menggunakan kategori penilaian.³⁸

³⁸ Anggraini Mardian and others, ‘Pengembangan Booklet Plantae Berbasis Etnobotani Bumbu Dan Rempah Pada Masakan Tradisional Masyarakat Suku Lembak Di Desa Pulau

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian Hasil Validasi dan Uji Keterbacaan

Nilai	Kategori	Keputusan
85% - 100%	Sangat Baik	Sangat layak, dapat digunakan tanpa revisi
6% - 100%	Baik	Layak, dapat dengan revisi kecil
45% - 100%	Cukup Baik	Cukup layak, perlu revisi besar
25% - 100%	Kurang Baik	Kurang layak digunakan, disarankan tidak dapat digunakan
0% - 100%	Sangat Tidak Baik	Sangat tidak layak, tidak dapat digunakan

F. Keabsahan Data

Ada beberapa cara untuk pengujian keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengujian dengan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Maka dengan itu penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui wawacara dengan beberapa sumber seperti pemilik kebun, pengrajin bambu, dan masyarakat umum. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek

data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut merupakan rincian dari masing-masing tahap tersebut:

1. Pertama, peneliti melakukan kajian literatur untuk memahami konsep dasar mengenai Etnobotani, dan pemanfaatan bambu dalam pendidikan. Peneliti juga menentukan lokasi penelitian dan melakukan observasi awal di lokasi penelitian untuk mengidentifikasi potensi pemanfaatan bambu.
2. Kedua, pada tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lalu data diolah menjadi tulisan yang jelas dan terperinci dan dilanjutkan dengan analisis data.
3. Ketiga, setelah data dianalisis maka dilanjutkan dengan penyusunan penulisan skripsi yang baik dan benar sesuai dengan pedoman penulisan.

³⁹ Sugiyono, “E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD” 2013

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Kecamatan Ledokombo merupakan salah satu dari 31 kecamatan di Kabupaten Jember dengan luas wilayah sebesar 145, 44 km² dan berada pada ketinggian rata-rata 370 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, kecamatan Ledokombo berada di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sumberjambe, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Silo, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mayang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalisat. Wilayah Ledokombo terbagi menjadi 10 desa, yaitu Suren, Sumbersalak, Sumberbulus, Sumberlesung, Lembengan, Sumberanget, Ledokombo, Slateng, Sukogidri, dan Karangpaiton. Topografi wilayahnya bervariasi antara dataran sedang hingga perbukitan dengan kondisi tanah yang subur, sehingga sebagian besar lahan digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

2. Penggunaan Tanah dan Kondisi Iklim di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Dengan luas 145,44 km², sebagian besar wilayah Kecamatan Ledokombo dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Pertanian di wilayah ini meliputi sawah, tegalan, dan kebun rakyat yang menghasilkan komoditas utama seperti padi, jagung, ubi kayu, dan berbagai jenis

tanaman hortikultura. Kondisi iklimnya termasuk tipe tropis basah dengan rata-rata curah hujan 3,94 mm per hari sepanjang tahun 2024. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni (15,14 mm/hari), sedangkan terendah pada bulan November (0,14 mm/hari). Kondisi ini sangat mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan masyarakat di wilayah kecamatan.

3. Keadaan Penduduk Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jember tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Ledokombo tercatat sebanyak 70.559 jiwa, terdiri dari Laki-laki 34.874 jiwa dan Perempuan 35.685 jiwa. Dengan luas wilayah 145,44 km², kepadatan penduduk Kecamatan Ledokombo mencapai 485 jiwa per km². Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Sumbersalak (10.586 jiwa), sedangkan yang paling sedikit adalah Karangpaiton (2.562 jiwa). Distribusi penduduk berdasarkan usia menunjukkan bahwa Penduduk usia produktif (15–64 tahun) 47.887 jiwa, Usia anak-anak (0–14 tahun) 14.237 jiwa, Usia lanjut (65 tahun ke atas) 8.435 jiwa. Rasio jenis kelamin di kecamatan ini adalah 97,73, artinya terdapat sekitar 98 laki-laki untuk setiap 100 perempuan.

4. Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Mayoritas penduduk Kecamatan Ledokombo bekerja di sektor pertanian dan peternakan, yang mencapai 17.136 orang dari total angkatan kerja. Sektor-sektor lainnya meliputi Pelajar/Mahasiswa 5.253 orang,

Wiraswasta (Pedagang/Usaha Mandiri) 8.257 orang, Tenaga Pengajar (Guru) 214 orang, Aparatur/Pejabat Negara 313 orang, Belum/Tidak Bekerja 19.380 orang, Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada kegiatan bertani, berkebun, dan beternak. Selain itu, terdapat pula warga yang bekerja sebagai pedagang, guru, dan pegawai negeri. Masyarakat Kecamatan Ledokombo memiliki latar belakang sosial yang majemuk, dengan mayoritas berasal dari suku Madura dan Jawa. Kehidupan sosial berjalan harmonis dengan semangat gotong royong yang tinggi. Dari sisi pendidikan, masyarakat telah memperoleh akses ke berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Namun, sebagian besar penduduk masih menamatkan pendidikan hingga tingkat SD dan SMP, seiring dengan dominannya sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama⁴⁰.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil identifikasi yang sudah dilakukan di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, ditemukan 5 spesies bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu *Bambusa Vulgaris*, *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter*, *Gigantochloa apus*, *Bambusa vulgaris*, terdiri dari 3 genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*, dimana masing-masing genus mencangkup lebih dari satu spesies kecuali

⁴⁰ Badan Pusat Statistik Daerah Kecamatan Ledokombo 2025

Dendrocalamus. Identifikasi bambu dilakukan melalui pengamatan morfologi dengan mencatat ciri morfologi dan mencocokkan dengan buku identifikasi. Berikut adalah jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yang disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Jenis Bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

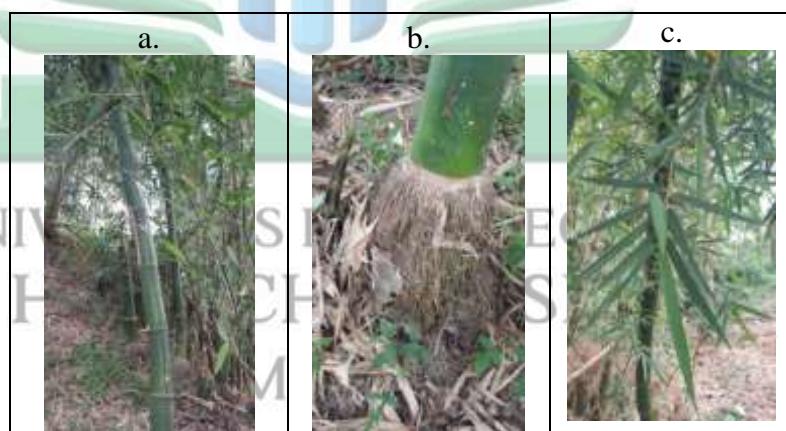
No	Spesies	Genus	Nama Lokal	Nama Umum
1.	<i>Bambusa vulgaris</i>	<i>Bambusa</i>	<i>Perreng Ampel</i>	Bambu Tali
2.	<i>Dendrocalamus asper</i>	<i>Dendrocalamus</i>	<i>Perreng Pettong</i>	Bambu Petung
3.	<i>Gigantochloa atter</i>	<i>Gigantochloa</i>	<i>Perreng Keles</i>	Bambu Keles
4.	<i>Gigantochloa apus</i>	<i>Gigantochloa</i>	<i>Perreng Taleh</i>	Bambu Tali
5.	<i>Bambusa vulgaris var striata</i>	<i>Bambusa</i>	<i>Perreng Kuning</i>	Bambu Kuning

Berikut ini adalah deskripsi morfologi dan manfaat dari masing-masing jenis bambu yang ditemukan selama penelitian.

a. *Bambusa vulgaris (Perreng Ampel)*

Bambu Ampel (Gambar 4.1) atau biasanya masyarakat Kecamatan Ledokombo menyebutnya dengan nama Perreng Ampel. Bambu ini memiliki ciri-ciri buluh yang tegak namun pada bagian buluhnya tidak lurus, cenderung berbelok-belok dan warna buluhnya

sangat hijau dan mengkilap dengan struktur yang halus. Panjang ruas rata-rata 20-40 cm, memiliki warna daun hijau dan berbentuk lanset dengan ujung serta pangkal yang meruncing. Daun berwarna hijau berbentuk lanset dengan ujung dan pangkal daun runcing. Tepi daun bergerigi halus dan tidak memiliki bulu pada permukaan daunnya, dan lebar daun 2-3cm. Bambu Ampel memiliki ciri pelepas berbentuk segitiga melebar dengan panjang 15-45cm dan lebar 4-6cm, berwarna cokelat yang akan terlepas pada saat bambu berusia diatas 1 tahun. Rebung berwarna cokelat gelap dan dilapisi oleh rambut halus. Tipe rimpang simpodial dan memiliki akar udara yang terletak dekat dengan tanah. Visualisasi gambar *Bambusa vulgaris* akar, batang, dan daun seperti pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*)

(a)Batang, (b)Akar, (c)Daun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu Ampel adalah sebagai berikut⁴¹:

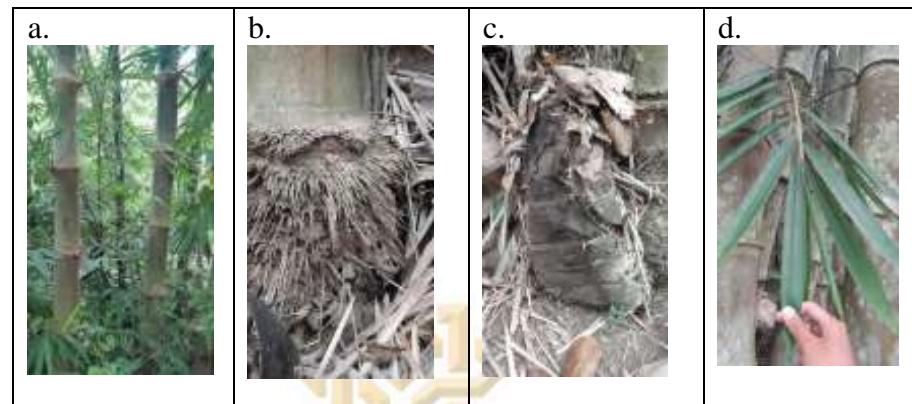
Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Bambusa vulgaris</i>

b. *Dendrocalamus asper* (Perreng Petong)

Bambu Petung (Gambar 4.2) atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan sebutan Perreng Petong merupakan salah satu jenis bambu yang memiliki ciri khas berukuran besar dari pada jenis-jenis bambu pada umumnya. Bambu ini memiliki batang dengan diameter 40-50 cm, panjang antar ruas bambu 25- 35 cm dan lebar 4-5 cm. Batang dari bambu ini juga memiliki ciri khas berwarna hijau ke abu-abuan. Daun bambu memiliki ciri bergerigi halus, sedangkan pelepahnya berbentuk segitiga dengan warna coklat, rebung berwarna coklat dan ukurannya besar, dengan adanya lapisan rambut di sekitarnya, dengan ukuran yang cenderung besar. Bambu ini selain ditemukan di area perbukitan, juga bisa ditemui di bantaran sungai, bambu ini keberadaanya tidak begitu dominan dari pada jenis bambu lainnya yang sangat mudah di jumpai. Karakteristik morfologi yang kokoh ini menjadikannya

⁴¹ Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja, Anne V Whyte, Plant Resources of South-East Asia (PROSEA), vol. 7, Bamboos (Backhuys Publishers, 1995).

primadona dalam konstruksi berat. Visualisasi gambar *Dendrocalamus asper* akar, batang, rebung dan daun seperti pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*)

(a) Batang, (b) Akar, (c) Rebung, (d) Daun.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu Petung adalah sebagai berikut⁴²:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Dendrocalamus*

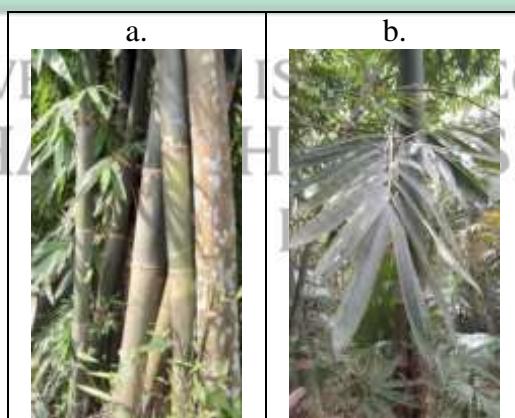
Spesies : *Dendrocalamus asper*

c. *Gigantochloa atter* (Perreng Keles)

Bambu Keles (Gambar 4.3) atau masyarakat lokal menyebutnya dengan nama Perreng Keles, memiliki warna buluh hijau dengan panjang ruas 40-45 cm dengan lebar diameter 20-30 cm. Bambu ini memiliki

⁴² Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja, Anne V Whyte.

karakteristik yang hampir sama dengan Bambu Tali, namun dengan batang yang lebih tebal dan struktur serat yang lebih padat. Masyarakat awam biasanya sulit membedakan antara Bambu Keles dengan Bambu Tali, akan tetapi cara membedakannya lumayan mudah yang terletak pada bagian batangnya. Bambu Keles biasanya memiliki corak pada bagian batangnya seperti jamur yang disebut *lichen*, sedangkan pada Bambu Tali tidak ada cenderung polos. Daun Bambu Keles juga berwarna hijau dengan daun berbentuk lanset runcing, Panjang daun 20-25cm dan lebar 3cm, tepi daun rata dan tidak berambut. Pelelehnya berbentuk segitiga melebar dengan panjang peleleh 21cm dan lebar 35cm. Peleleh berwarna cokelat dengan rambut halus pada ujungnya. Rebung bambu ini berwarna cokelat dengan tipe rimpang simpodial dan tidak memiliki akar udara. Visualisasi gambar *Gigantochloa atter* batang, dan daun seperti pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Bambu Keles (*Gigantochloa atter*)
(a) Batang, (b) Daun
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu Keles adalah sebagai berikut⁴³:

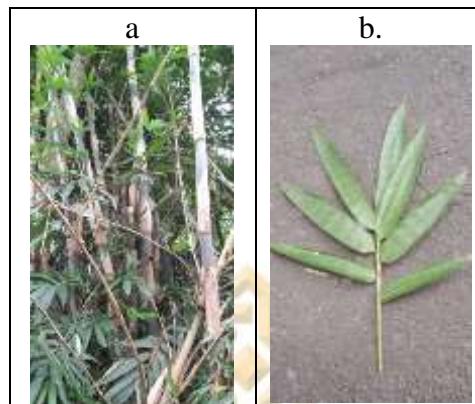
Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Gigantochloa</i>
Spesies	: <i>Gigantochloa atter</i>

d. *Gigantochloa apus (Perreng Taleh)*

Bambu Tali (Gambar 4.4) atau masyarakat lokal menyebutnya dengan nama Perreng Taleh, bambu ini merupakan jenis bambu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki struktur yang mudah dibentuk. Bambu ini memiliki cir-ciri buluh berwarna hijau. Tanaman bambu ini memiliki tinggi hingga 20 meter. Batang Bambu Tali sendiri merupakan jenis bambu yang memiliki struktur yang tidak begitu keras dan jarak antar internodusnya lumayan panjang berkisar 20-40 cm dengan diameter 17-25 cm, dan bagian bawah dari bambu ini tidak memiliki ranting, sehingga banyak ditanam karena mudah ketika memanen. Daun bambu ini memiliki bentuk lanset, dengan warna hijau dan ukurannya 15 – 25 cm dan lebar 3-4 cm. Daunnya rata dan tidak berbulu, sedangkan pelepahnya memiliki bentuk segitiga berwarna

⁴³ Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja Anne V Whyte.

coklat. Visualisasi gambar *Gigantochloa apus* batang, dan daun seperti pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Bambu Tali (*Gigantochloa apus*)

(a). Batang, (b) Daun

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu Tali adalah sebagai berikut⁴⁴:

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Gigantochloa*

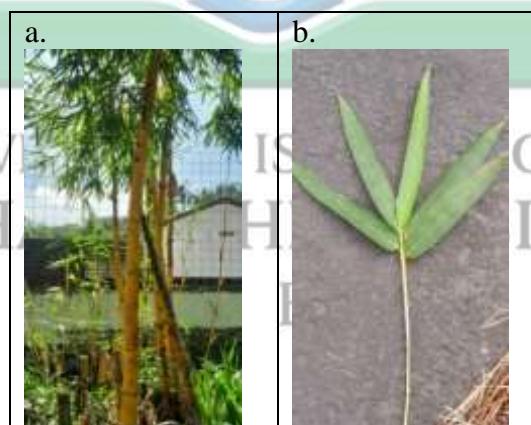
Spesies : *Gigantochloa apus*

e. *Bambusa vulgaris* (*Perreng Koning*)

Bambu Kuning (Gambar 4.5) atau masyarakat lokal menyebutnya dengan sebutan Perreng Koning, merupakan jenis bambu yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan jenis bambu pada

⁴⁴ Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja, Anne V Whyte.

umumnya yaitu terletak pada warnanya, yang dimana bambu ini memiliki buluh berwarna kuning dengan ukuran panjang ruas 12-20cm dan diameter 5-8cm. Bambu Kuning dapat tumbuh mencapai tinggi 2-5 meter. Batang bambu ini biasanya memiliki garis-garis kecil berwarna hijau lurus ke atas. Daun bambu jenis ini berwarna hijau cerah dengan panjang 15-20cm dan lebar 1-2cm. Bentuk daun lanset dengan ujung daun runcing dan pangkal daunnya juga runcing. Tepi daun rata dan sedikit berambut, pelepas bambu kuning berbentuk segitiga melebar dengan panjang pelepas 10-18cm dan lebar 5cm, warna pelepas cokelat. Rebung bambu kuning memiliki bulu dan berwarna kuning kehijauan. Tipe rimpang simpodial dan memiliki akar udara yang dekat dengan tanah. Visualisasi gambar *Bambusa vulgaris* batang, dan daun seperti pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*)
Batang, (b) Daun.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Klasifikasi Bambu Kuning adalah sebagai berikut⁴⁵:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Bambusa vulgaris var. striata</i>

2. Cara pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Masyarakat Kecamatan Ledokombo memanfaatkan bambu dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sebelum dimanfaatkan, bambu terlebih dahulu melalui beberapa tahapan pengolahan agar menghasilkan bahan yang berkualitas dan tahan lama. Tahapan tersebut meliputi, pemilihan dan penebangan, perendaman serta pengeringan. Tahapan ini bertujuan untuk menjaga kualitas, kekuatan, hingga keawetan bambu tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

⁴⁵ Ohrnberger, D. 2002. The Bamboos of The World: Annotated Nomenclature and Literature of the Species and the Higher and Lower Taxa. Amsterdam: Elsevier Science.

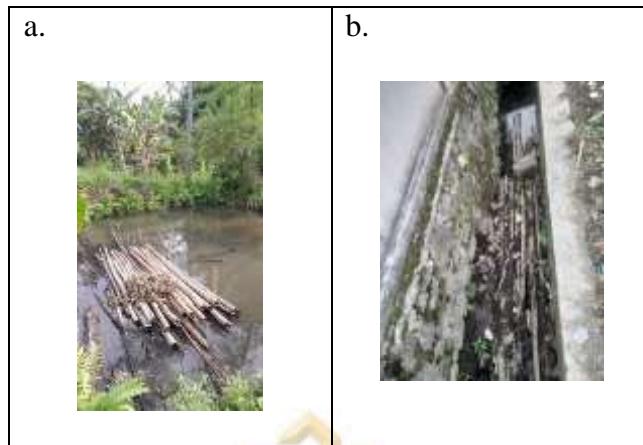
a. Pengawetan Tradisional (Perendaman)

Perendaman (Gambar 4.6) adalah proses menenggelamkan bahan ke dalam air atau cairan tertentu selama jangka waktu tertentu dengan tujuan mengubah sifat fisik maupun kimia suatu benda. Dalam konteks pengawetan bambu, perendaman berarti menenggelamkan batang bambu yang telah ditebang ke dalam air mengalir seperti sungai atau tergenang seperti kubangan untuk mengeluarkan getah, serta mencegah serangan hama dan jamur. Di Kecamatan Ledokombo, proses ini menjadi bagian penting dari tahapan pasca-panen dan dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengrajin bambu yaitu Pak Abdul Ghoni menjelaskan bahwa sebelum direndam, bambu dipotong menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan, misalnya untuk usuk atau ring atap rumah. Bagian tengah batang umumnya dipilih karena memiliki struktur terbaik, ketebalan seragam, dan kekuatan optimal. Sementara bagian ujung dianggap terlalu tipis, dan bagian bawah terlalu keras dengan jarak antar buku rapat dan ukuran besar, sehingga kurang ideal untuk bahan bangunan.

Bambu yang telah dipotong kemudian segera direndam selama 4–8 minggu. Perendaman dilakukan di dua jenis tempat, yaitu air mengalir (sungai), serta air tergenang seperti kubangan lumpur. Pada air mengalir, arus air secara terus-menerus menghilangkan getah bambu sehingga menghasilkan bahan yang lebih bersih dan tahan lama.

Sementara itu masyarakat juga melakukan perendaman di kolam lumpur atau kolam ikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mas Zainul, dimana beliau memanfaatkannya untuk merendam bambu. Hal ini dipercaya membantu menghambat pertumbuhan jamur dan serangan hama secara alami. Beberapa kolam yang digunakan masyarakat juga berfungsi ganda sebagai tempat budidaya ikan, dan perendaman, sehingga kegiatan ini tidak hanya efisien tetapi juga bernilai ekonomi dan ekologis.

Jenis bambu yang umumnya melalui proses perendaman adalah Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) dan bambu keles (*Gigantochloa atter*), karena keduanya digunakan untuk konstruksi bangunan yang membutuhkan daya tahan dan kekuatan tinggi. Adapun Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*), dan Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*) biasanya tidak direndam, karena diperuntukkan bagi kerajinan, anyaman, atau peralatan rumah tangga yang tidak menuntut kekuatan struktural besar. Dengan demikian, praktik perendaman bambu di Kecamatan Ledokombo menunjukkan pengetahuan teknis dan ekologis masyarakat terhadap bahan alam, serta mencerminkan kearifan lokal yang memadukan efisiensi, kepercayaan, dan prinsip keberlanjutan lingkungan.



Gambar 4.6 Proses perendaman
 a. Perendaman bambu dikubangan, b. Perendaman bambu di sungai
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Pengeringan

Pengeringan bambu (Gambar 4.7) merupakan proses lanjutan setelah tahap pemanenan yang berfungsi menurunkan kadar air dalam batang bambu hingga mencapai tingkat kestabilan tertentu. Secara ilmiah, pengeringan didefinisikan sebagai upaya menguapkan air dari jaringan bambu melalui proses alami maupun buatan sehingga diperoleh bahan yang lebih kuat, awet, dan tahan terhadap gangguan biologis. Masyarakat Kecamatan Ledokombo masyarakat setempat menerapkan metode pengeringan alami di tempat teduh sebagai bentuk pemanfaatan kondisi lingkungan yang mendukung. Proses ini dilakukan setelah bambu dipanen dengan cara menempatkan batang bambu secara vertikal atau bersandar pada penopang kayu maupun dinding rumah selama 1 sampai 2 minggu.

Berdasarkan penjelasan dari Pak Nanik selaku pengrajin bambu penataan tersebut bertujuan untuk efisiensi ruang sekaligus menyesuaikan kondisi lahan yang tidak memungkinkan penataan bambu secara horizontal di tanah. Lokasi pengeringan umumnya berada di pekarangan rumah yang teduh atau di bawah bangunan rumah yang tidak digunakan, seperti area penyimpanan kayu bakar. Penempatan di area teduh dimaksudkan agar bambu tidak terkena paparan langsung sinar matahari, karena panas berlebih dapat menyebabkan pengeringan tidak merata, di mana bagian yang terpapar lebih cepat kering sementara bagian lain masih lembap. Kondisi tersebut dapat menimbulkan retakan dan menurunkan kekuatan struktur serat bambu. Dengan metode alami ini, proses pengeringan berlangsung perlahan dan merata sehingga kadar air berkurang secara bertahap tanpa merusak jaringan internal bambu.



Gambar 4.7 Proses pengeringan bambu ditempat teduh
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah melalui proses perendaman dan pengeringan tersebut, bambu siap untuk dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat sangat beragam, setiap bentuk pemanfaatan

umumnya disesuaikan dengan jenis, umur, serta fungsi bambu yang diinginkan. Untuk memperjelas variasi tersebut, rincian mengenai pemanfaatan bambu berdasarkan jenis dan fungsinya disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan bangunan, Kerajinan tangan, Permainan tradisional, Aktivitas Pertanian, Olahan Masakan

No	Jenis bambu	Nama Lokal	Kegunaan Utama	Alasan Pemilihan
1.	<i>Dendrocalamus asper</i>	Perreng Pettong	Tiang penyangga bangunan rumah, rangka utama atap atau kuda-kuda bangunan rumah, Jembatan sederhana, olahan maknan.	Ukuran besar (diameter 15-20 cm), batang tebal, dan kuat menahan beban, rebung yang tebal dan manis.
2.	<i>Gigantochloa atteer</i>	Perreng Keles	Tiang penyanggah rumah, ring atap rumah, pagar, perabotan rumah tangga, permainan	Ukuran tidak terlalu besar namun memiliki batang yang kuat dan lurus

No	Jenis bambu	Nama Lokal	Kegunaan Utama	Alasan Pemilihan
			tradisional, media dalam aktivitas pertanian.	
3.	<i>Gigantochloa asper</i>	 Perreng Taleh	Tiang penyanggah coran, dinding rumah, rumah, perabotan rumah tangga, media aktivitas pertanian	Batang lurus, serat yang terdapat pada batang panjang dan tidak kaku namun tidak mudah putus, cocok untuk dibelah atau dianyam.
4.	 <i>Bambusa vulgaris</i>	Perreng Ampel	Tiang penyanggah coran, media dalam aktivitaa pertanian dan pencegah tanah longsor	Batang yang cukup kuat dan lentur, akar yang kuat dan harga yang relatif murah
5.	<i>Bambusa vulgaris var. satriata</i>		Pagar hidup atau hiasan rumah.	Penambah estetika

Berdasarkan Tabel 4.2, masing-masing spesies bambu memiliki

fungsi yang berbeda sehingga masyarakat memanfaatkan pula secara

berbeda. Pemanfaatan bambu pada rumah tradisional masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember contohnya, masyarakat bisanya memanfaatkan beberapa jenis bambu sesuai dengan fungsi struktural yang dibutuhkan. Prinsipnya adalah menggunakan bambu yang besar dan kuat untuk menahan beban, dan bambu yang lentur untuk dinding dan anyaman.

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat berbagai daerah Indonesia, terutama di Kecamatan Ledokombo. Sifatnya yang kuat, lentur, mudah dibentuk, serta mudah ditemukan menjadikan bambu sebagai bahan yang serbaguna. Sejak dahulu hingga sekarang, bambu dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebutuhan kontruksi bangunan rumah, perabotan rumah tangga, kegiatan pertanian, hingga permainan tradisional. Keanekaragaman jenis dan morfologi bambu memungkinkan pemanfaatannya disesuaikan dengan fungsinya. Berikut ini merupakan uraian mengenai beberapa jenis pemanfaatan bambu berdasarkan fungsi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah jenis-jenis bambu yang dibedakan berdasarkan fungsi dan pemanfaatannya.

a. Pemanfaatan bambu sebagai bahan bangunan rumah

Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) dipilih sebagai bahan utama untuk kontruksi bangunan rumah karena ukurannya yang besar, batang tebal, struktur yang terdapat pada bambu ini membuatnya dipilih sebagai pengganti kayu balok (Gambar 4.8). Hal ini juga dikuatkan oleh

keterangan Pak Lusi pemilik kebun bambu yang menjelaskan bahwa Bambu Petung merupakan jenis yang paling sering dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Ledokombo untuk kebutuhan konstruksi bangunan rumah karena diameter besar dan ketahanannya yang lebih unggul dibanding jenis bambu lainnya. Dalam konstruksi bangunan rumah, Bambu Petung memiliki peran penting di antaranya sebagai tiang utama dalam konstruksi bangunan rumah. Biasanya bambu ini dimanfaatkan secara utuh untuk menopang beban vertikal. Dari hasil wawancara dengan Mas Zainul masyarakat yang memanfaatkan bambu ini sebagai bahan kontruksi bangunan rumah tradisional menjelaskan bahwa bagian pangkal bambu diletakkan di atas batu agar tidak langsung menyentuh tanah dengan tujuan melindungi bambu dari kelembaban dan hama. Namun pada pembuatan kandang ternak, masyarakat biasanya langsung menancapkan bambu ke dalam tanah meskipun memiliki kekurangan, yaitu masa pakai yang relatif singkat.

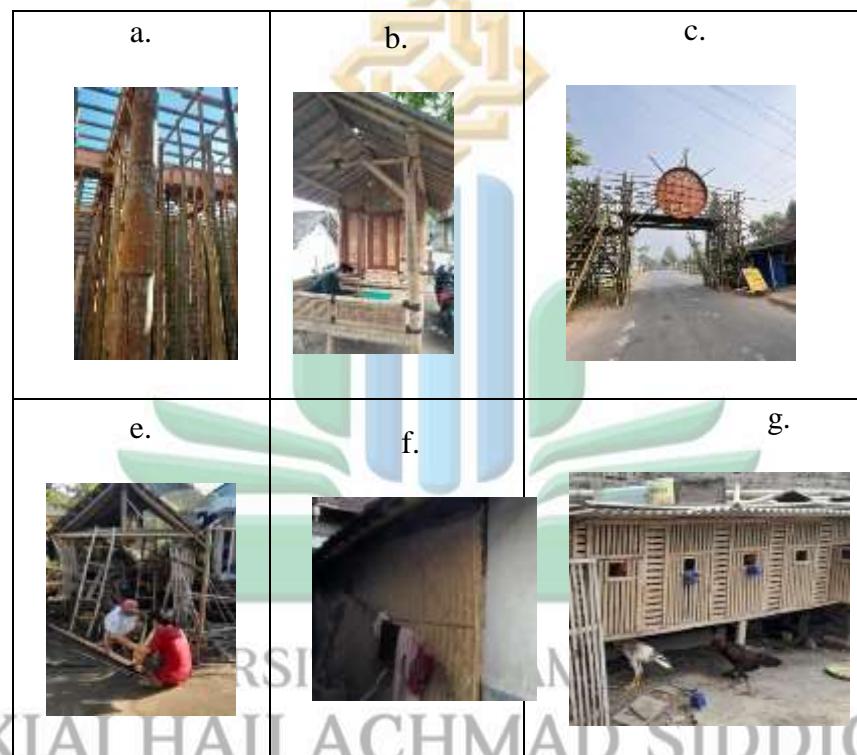
Selain dimanfaatkan sebagai tiang utama dalam kontruksi bangunan rumah, bambu ini berfungsi menghubungkan tiang utama dan membentuk kuda-kuda sehingga bangunan memiliki struktur yang kokoh. Menurut penjelasan Pak Abdul Ghoni selaku pengrajin bambu, Bambu Petung dapat dimanfaatkan utuh atau dibelah menjadi dua, kemudian bambu dihubungkan dengan sistem lubang pasak atau diikat kuat menggunakan tali ijuk/rotan. Beliau menyampaikan bahwa teknik tradisional ini dilakukan sejak zaman dahulu sebelum ada paku untuk

menyambung antar bambu, metode ini tetap digunakan masyarakat selain karena praktis dan efisien, teknik ini memiliki kekuatan yang sudah teruji secara turun-temurun.

Sementara itu Bambu Keles (*Gigantochloa atter*) dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai konstruksi ringan dalam konstruksi bangunan rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkannya sebagai ring atap rumah, usuk, tangga tradisional, hingga kandang ayam. Menurut pemaparan Pak Abdul Ghoni menguatkan bahwa Bambu Keles (*Gigantochloa atter*) dipilih untuk konstruksi ringan karena memiliki ukuran batang yang tidak terlalu besar, namun memiliki ketahanan yang kuat. Keseluruhan pemanfaatan ini menunjukkan peran krusial jenis bambu tersebut dalam menjamin stabilitas dan kekuatan struktur bangunan.

Selain kebutuhan konstruksi utama bangunan rumah, pemilihan bambu untuk dibuat dinding rumah juga mempertimbangkan kelenturan dan kualitas serat material pada bambu. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) dipilih karena sifatnya yang lentur dan mudah dibentuk, menjadikannya ideal untuk dianyam dan dibuat sebagai dinding rumah (Gambar 4.8). Berdasarkan wawancara dengan Pak Nanik selaku pengrajin bambu, menjelaskan bahwa bambu jenis ini cocok untuk bahan anyaman karena memiliki jarak antar buku yang panjang, dan serat bambu yang lentur dan kuat, sehingga memungkinkan bambu ini mudah dibentuk dan ideal untuk dimanfaatkan sebagai anyaman dinding.

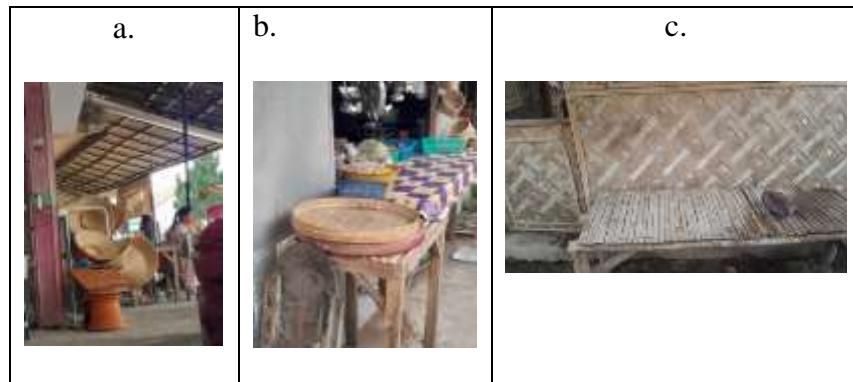
Sementara itu, Bambu Ampel (*Bambusa Vulgaris*) dan Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*) umumnya dimanfaatkan untuk hiasan dinding, furnitur ringan, dan wadah dekoratif. Dari wawancara dengan Mas Zainul, material ini banyak digunakan karena lebih ringan, memiliki warna yang estetik, dan mudah dibentuk, sehingga cocok untuk elemen non-struktural.



Gambar 4.8 Struktur utama bangunan, dinding rumah dan perabotan rumah tangga.(a)Tiang penyangah coran, (b)Tiang Peyanggah pondok, (c) Tiang Penyanggah gapura, (e)Tangga dari bambu, (f) Dinding rumah samping, (g)Kandang ayam
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Pemanfaatan bambu sebagai perabotan rumah

Pemanfaatan bambu sebagai bahan baku perabotan rumah tangga (Gambar 4.9) adalah Bambu *Gigantochloa atteer* (*Perreng Keles*) dan *Gigantochlia asper* (*Perreng Taleh*). Bambu ini merupakan jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk perabotan rumah. Menurut Pak Abdul Ghoni selaku pengrajin bambu menjelaskan, sebelum dimanfaatkan bambu terlebih dahulu melalui proses penyiapan bahan yang meliputi pemotongan ruas, kemudian pembelahan batang menjadi bilah-bilah bambu menggunakan alat tradisional seperti golok dan pisau raut. Pembelahan dilakukan secara hati-hati, dimulai dari ujung bambu yang lebih tipis, untuk memastikan potongan bambu memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Bilah bambu yang telah diraut kemudian memasuki tahap teknik anyaman untuk menghasilkan produk perabotan rumah. Jenis pola anyaman yang umum digunakan adalah anyaman tunggal atau silang tunggal (satu ke atas, satu ke bawah) yang menghasilkan pola petak sederhana, sering diaplikasikan pada tampah atau nampang. Selain itu, terdapat anyaman bilik atau silang ganda (dua ke atas, dua ke bawah) yang merupakan pola utama dalam pembuatan dinding bilik (*gedhek*), serta anyaman kepang (tiga sumbu) yang lebih kuat dan dekoratif, biasanya digunakan untuk bakul atau keranjang. Keragaman teknik anyaman ini memungkinkan bambu diolah menjadi berbagai macam perabotan yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika dan artistik.

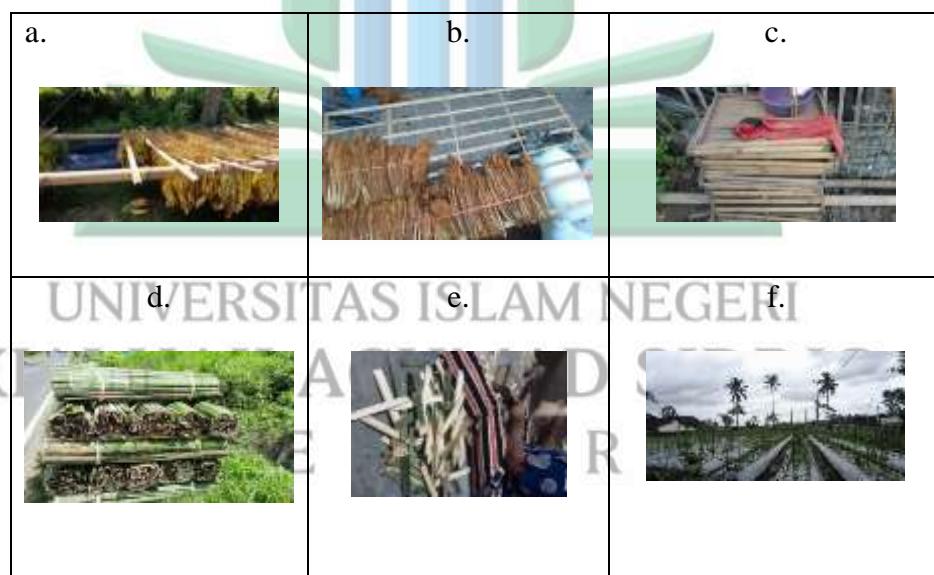


Gambar 4.9. Perabotan rumah tangga.
 (a)Topi, (b)Nampan Nasi, Wadah Nasi. (c)Kursi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pemanfaatan bambu dalam aktivitas pertanian

Pemanfaatan bambu di bidang pertanian (Gambar 4.10), di Kecamatan Ledokombo dimanfaatkan dalam kegiatan budidaya tembakau dan hortikultura. Menurut Ibu Nisa selaku masyarakat yang memanfaatkan bambu dalam aktivitas pertaniannya menjelaskan bahwa jenis bambu yang di manfaatkan oleh masyarakat lokal adalah *Gigantochloa atteer* (*Perreng Keles*), *Gigantochlia asper* (*Perreng Taleh*), dan *Bambusa vulgaris* (*Perreng Ampel*). *Gigantochloa atteer* (*Perreng Keles*), Bambu-bambu tersebut dimanfaatkan sebagai alat pertanian seperti tusuk tembakau untuk membantu proses pengeringan, dan digunakan pula sebagai media pengering tembakau dalam bentuk rak penjemuran. *Gigantochlia asper* (*Perreng Taleh*) memiliki manfaat yang berbeda dengan Perreng Keles, batang *Perreng Taleh* yang lurus dimanfaatkan sebagai pasak plastik mulsa dan media rambat tanaman seperti tomat, cabai, dan kacang panjang dengan tujuan memastikan tanaman tumbuh tegak dan mempermudah ketika masa panen.

Bambusa vulgaris (Perreng Ampel) juga memiliki peran yang penting dibidang pertanian, menurut penjelasan Mas Zainul masyarakat yang ahli dalam teknik anyaman menjelaskan, bambu ini biasanya dimanfaatkan sebagai anyaman sederhana untuk wadah tumbuh bibit tanaman yang ramah lingkungan sebelum ditanam, sebagai pasak irrigasi sawah, dan ditanam dipinggir sawah atau kebun sebagai penahan longsor. Dengan perannya yang luas, bambu menjadi elemen kunci yang terintegrasi dalam seluruh siklus pertanian masyarakat Kecamatan ledokombo, mulai dari pemanenan hingga pascapanen. Berikut adalah contoh produk dari bambu yang di manfaatkan oleh masyarakat dibidang pertanian yang tersaji pada Gambar 4. 10.



Gambar 4. 10. Alat Pertanian.
 (a)Tempat Penyimpanan tembakau), (b) Media Pengeringan Tembakau,
 (c.)Media Pertumbuhan Bibit,(d)Pasak Plastik mulsa, (e)Media Rambat
 Tanaman. (f) pasak bambu yang sudah dipasang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Pemanfaatan bambu sebagai permainan tradisional

Bambu memiliki peran yang mendalam dalam aspek sosial, budaya, dan ritual masyarakat, melampaui sekadar fungsi material. Hasil observasi yang telah dilakukan bambu juga dimanfaatkan di bidang kesenian dan permainan tradisional, bambu dimanfaatkan sebagai bahan dasar alat musik sederhana seperti kentongan dan alat-alat hiburan seperti layangan dan egrang (Gambar 4.11). Secara khusus di Kecamatan Ledokombo, bambu menjadi inti dari permainan Egrang, yang menjadi ikon dalam Festival Egrang di Kecamatan Ledokombo, di mana egrang berfungsi sebagai simbol persatuan, dan inklusi sosial yang kuat. Produk egrang ini dibuat dari batang bambu utuh yang kuat dan lurus, biasanya bambu yang digunakan baik dalam pembuatan egrang maupun alat musik tradisional, adalah bambu *Gigantochloa atteer* (*Perreng Keles*). Bambu ini dipilih karena memiliki batang yang lurus, ringan, namun memiliki struktur batang yang kuat. Pembuatan Egrang dimulai dengan diproses pemotongan dan penambahan pijakan, yang terbuat dari kayu, bambu di potong disesuaikan dengan lubang yang dibentuk pada bambu tersebut, kemudian dibawah pijakan tersebut deberi potongan bambu kemudian dipaku agar Egrang memiliki struktur yang kuat ketika digunakan. Festival egrang ini memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar dan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Selain itu, peran bambu di Kecamatan Ledokombo memiliki nilai spiritual yang terwujud dalam ritual keagamaan atau adat, sebagaimana

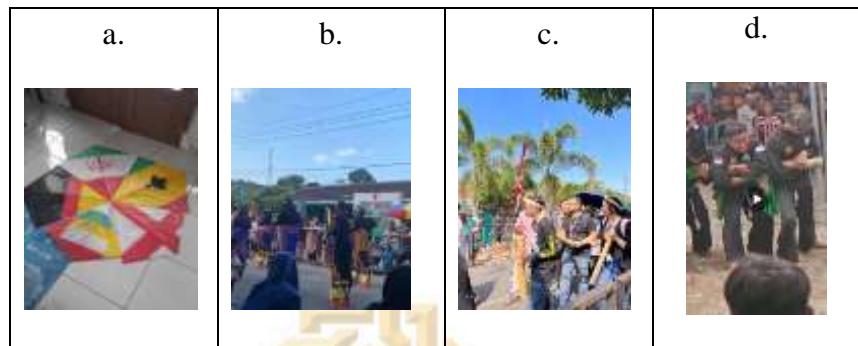
ditunjukkan oleh Tradisi Bambu gila yang biasa dilakukan oleh perguruan silat Pagar Nusa di Kecamatan Ledokombo. Menurut hasil wawancara dengan Mas pras selaku salah satu anggota dari Pagar Nusa Kecamatan Ledokombo menjelaskan, tradisi *Bambu Gila* dalam komunitas Pagar Nusa dipahami sebagai bentuk ekspresi dalam merepresentasikan kekuatan, kelenturan, dan keselarasan antara manusia dengan nilai-nilai spiritual.

Bambu dipilih bukan karena sifat fisiknya yang lentur dan ringan, tetapi juga karena kedudukannya sebagai simbol kehidupan dan pertumbuhan⁴⁶. Warna hijau pada batang bambu memiliki kesamaan makna dengan warna hijau pada sabuk Pagar Nusa, yaitu melambangkan kesuburan, keteguhan, dan perkembangan kemampuan seorang pesilat dalam menempuh tahapan latihan. Dalam praktiknya, ritual *Bambu Gila* biasanya diawali dengan membacakan doa-doa tertentu yang dilakukan oleh sesupuh Pagar Nusa dan meniupkannya ke dalam bambu sebagai bentuk permohonan keselamatan serta penyatuan niat

sebelum atraksi berlangsung. Bambu yang sudah di bacakan mantra atau doa akan bergerak dengan sendirinya kemudian anggota pencak silat Pagar Nusa yang biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang berusaha mengendalikan bambu tersebut, alasan inilah yang membuat tradisi ini disebut *Bambu Gila*. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni bela diri, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai budaya,

⁴⁶ Mainaki, R. & Maliki, R. Z. (2020). *Pemanfaatan keanekaragaman bambu secara hidrologis, ekonomis, sosial dan pertahanan*. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 4(1). DOI:10.29408/geodika.v4i1.1951

pengenalan budaya pencak silat, serta sarana dalam membentuk kekompakan dan persaudaraan antar anggota Pagar Nusa.



Gambar 4.11. Permainan Tradisional
 (a.)Layangan, (b) Egrang, (c)Kentungan, (d) Atraksi bambu gila
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Pemanfaatan bambu sebagai bahan pangan kuliner

Bambu juga memiliki fungsi penting sebagai sumber makanan melalui pemanfaatan rebung atau tunas mudanya (Gambar 4.12). Menurut Ibu Nisa masyarakat yang memanfaatkan rebung bambu sebagai bahan makanan menjelaskan, jenis bambu yang rebungnya lazim dikonsumsi masyarakat antara lain Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*). Bambu jenis ini dipilih karena memiliki cita rasa yang manis dan memiliki daging yang tebal. Hasil wawancara dengan Pak Lusi selaku pemilik kebun menjelaskan, proses pemanenan rebung harus dilakukan saat tunas masih muda dan belum sepenuhnya keluar dari tanah, hal ini bertujuan agar bambu yang di panen tidak terlalu tua, semakin tinggi rebung bambu yang di panen akan semakin pahit dan keras. Setelah rebung dipanen Ibu Nisa menjelaskan, bahwa rebung harus diolah terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan untuk berbagai macam olahan, bambu direbus bertujuan untuk menghilangkan

getah dan rasa pahit alaminya, teknik ini biasanya dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengolahan rebung bambu. Teknik pengolahan utama melibatkan perebusan berkali-kali dengan air garam atau perendaman dalam air bersih selama beberapa jam. Di Kecamatan Ledokombo, rebung yang sudah diolah ini menjadi bahan utama dalam berbagai masakan, seperti sayur lodeh (rebung yang berkuah santan), atau diolah menjadi urap -urap, hal ini menunjukkan hubungan bambu dan masyarakat di Kecamatan Ledokombo sangat kuat.



Gambar 4.12 Rebung sebagai bahan makanan (Sayur lodeh)

Nilai Use Value (UV)

Berdasarkan hasil identifikasi pemanfaatan bambu oleh masyarakat setempat, setiap spesies memiliki tingkat kegunaan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan karakteristik materialnya. Untuk mengetahui spesies mana yang dianggap paling penting oleh populasi pengguna, dilakukan analisis *Use Value* (UV). Nilai ini memberikan gambaran mengenai frekuensi pemanfaatan suatu jenis bambu serta tingkat ketergantungan masyarakat terhadapnya. Adapun hasil pengukuran *Use Value* tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.3
Nilai Use Value (UV) Bambu di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

No	Nama Tumbuhan	Nilai Use Value (UV)
1.	Bambu Keles (<i>Gigantochloa atteer</i>)	6,5
2.	Bambu Tali (<i>Gigantochlia asper</i>)	4,5
3.	Bambu Petung (<i>Dendrocalamus asper</i>)	2
4.	Bambu Ampel (<i>Bambusa vulgaris</i>)	1,5
5.	Bambu Kuning (<i>Bambusa vulgaris var. satriata</i>)	0,8

Berdasarkan Tabel 4.3 Nilai Use Value (UV) menunjukkan bahwa

spesies bambu yang paling penting dimanfaatkan, sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati jenis bambu dan pemanfaatanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data tumbuhan bambu yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo adalah Bambu Keles (*Gigantochloa atteer*) sebesar (6,5), sedangkan bambu yang paling sedikit dimanfaatkan adalah bambu kuning (*Bambusa vulgaris var. satriata*) sebesar (0,8).

3. Upaya masyarakat dalam melestarikan bambu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik kebun Pak Farid, memaparkan bahwa kriteria bambu yang siap panen secara ideal adalah yang telah mencapai umur 3 hingga 5 tahun dan kulit luarrnya berwarna hijau tua atau sedikit kusam untuk semua jenis bambu, di mana seratnya telah matang dan kekuatannya optimal. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh pemilik kebun lainnya yaitu Pak Lusi

menjelaskan bambu yang siap panen memiliki ciri umum kulit luar tampak lebih kusam, kecuali Bambu Keles (*Gigantochloa atteer*) dimana batang akan ditumbuhi lumut atau lichen, hal inilah yang menjadi pembeda sekaligus penanda bagi bambu keles siap dipanen. Musim panen bambu yang disarankan oleh kedua informan adalah musim kemarau, khususnya antara bulan Juni hingga September, karena pada periode ini kadar air dalam batang bambu paling rendah, sehingga meminimalkan penyusutan, serangan hama, dan mempercepat proses pengeringan.

Masyarakat juga memiliki metode dalam pemanenan bambu yaitu sistem tebang pilih dan menghindari tebang habis, dengan cara menebang atau memilih bambu yang sudah berumur 3-5 tahun untuk dipanen dan tidak menebang bambu yang masih muda atau yang belum masuk kriteria panen. Hal ini bertujuan untuk melestarikan bambu dan memastikan keberlanjutan rumpun bambu agar tidak punah. Selain kriteria teknis tersebut, terdapat informasi dari beberapa warga, orang tua desa dan pengrajin bambu, bahwa masyarakat Kecamatan Ledokombo memiliki kepercayaan atau mitos yang unik dalam menebang bambu, yakni larangan untuk memukul atau mengetok batang bambu yang akan ditebang. Masyarakat percaya bahwa tindakan mengetok akan menghilangkan 'kekuatan' bambu, yang menyebabkan hasil tebangan tersebut tidak memiliki ketahanan yang lama dan mudah rusak, tradisi ini sudah ada sejak lama dan turun temurun yang masih dipercaya dan dilakukan hingga sekarang.

Penentuan waktu penebangan bambu di Kecamatan Ledokombo juga tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-teknis yang bersumber dari kepercayaan dan tradisi lokal. Masyarakat setempat meyakini bahwa waktu penebangan memiliki pengaruh besar terhadap kualitas dan ketahanan bambu. Oleh karena itu, sebelum melakukan penebangan, biasanya warga yang akan menebang bambu mendatangi tokoh masyarakat yaitu Pak Farid orang yang dianggap memiliki pengetahuan tradisional mendalam atau disebut orang pintar, biasanya Pak Farid melakukan perhitungan hari baik berdasarkan kitab atau primbon Jawa. Dalam praktiknya, penentuan hari baik dilakukan melalui perhitungan antara hari, bulan, dan tahun. Hari tersebut dihitung dengan sistem penanggalan Jawa yang menghasilkan waktu tertentu yang dianggap paling tepat untuk menebang bambu. Dalam satu minggu misalnya, yang terdiri atas tujuh hari, hari baik tidak selalu jatuh pada hari yang sama, melainkan setiap bulannya berubah tergantung hasil dari perhitungannya.

Perhitungan tersebut berubah sesuai dengan rumus yang terdapat dalam kitab atau primbon, sehingga hari baik dapat berbeda-beda tergantung pada kombinasi antara hari, bulan, dan tahun penanggalan. Waktu yang dipilih tersebut diyakini dapat menghasilkan bambu dengan kualitas yang lebih baik, serta memberikan keselamatan bagi penebang, dan menghasilkan bambu yang lebih awet dan kuat. Hal tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Pak Susi selaku orang yang

biasanya disuruh untuk menebang bambu menjelaskan bahwa masyarakat sebelum menyuruh beliau menebang bambu orang yang menyuruhnya sudah menghitung hari baik. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga kini, bukan semata karena alasan spiritual, tetapi juga berdasarkan pengalaman empiris masyarakat yang menunjukkan bahwa bambu yang ditebang pada waktu yang dianggap baik memang memiliki mutu lebih tinggi. Dengan demikian, praktik penentuan hari baik mencerminkan perpaduan antara pengetahuan tradisional dan nilai kepercayaan lokal yang berperan penting dalam sistem pengelolaan sumber daya bambu di Kecamatan Ledokombo.

4. Hasil validasi leaflet

a. Hasil validasi materi

Validasi ahli materi pada penelitian ini dilakukan oleh Ibu Imania Bezrina, M.Si., selaku dosen Biologi yang memiliki kompetensi dalam pengembangan materi pembelajaran. Kegiatan validasi bertujuan untuk menelaah kesesuaian materi, ketepatan isi, serta kelayakan penyajian dalam leaflet yang dikembangkan. Penilaian ini penting dilakukan agar materi yang disusun benar-benar akurat, relevan, dan selaras sebelum menjadi media pembelajaran baik untuk masyarakat umum maupun untuk siswa. Ringkasan hasil validasi disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Validasi Ahli Materi

No	Komponen Penilaian	Presentase	Kriteria
1.	Komponen kelayakan isi	90.91%	Sangat Baik
2.	Komponen Pengembangam	95%	Sangat Baik
TOTAL		92.96%	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 Komponen Kelayakan Isi memperoleh persentase 90,91% dan berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi materi dalam leaflet telah memenuhi standar ketepatan konsep, relevansi dengan topik yang dikaji, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Materi dinilai tidak hanya akurat, tetapi juga mampu menggambarkan konteks pembelajaran secara jelas dan informatif.

Komponen Pengembangan juga mendapatkan skor tinggi sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Persentase ini mencerminkan bahwa aspek penyajian materi meliputi keterbacaan bahasa, kerapian sistematika informasi, kelengkapan penjelasan, serta kesesuaian desain telah memenuhi kualitas yang baik. Dengan demikian, materi dalam leaflet dipandang layak disebarluaskan sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan, validasi ahli materi menghasilkan nilai rata-rata 92,96% dan termasuk kategori sangat baik. Capaian ini menegaskan bahwa leaflet yang dikembangkan telah layak digunakan. Namun demikian, ahli materi tetap memberikan

beberapa saran perbaikan sebagai langkah penyempurnaan agar kualitas leaflet semakin optimal pada tahap implementasi:

- 1) Perbaiki penulisan nama ilmiah setiap jenis bambu
- 2) Lengkapi informasi karakteristik morfologi bambu
- 3) Lengkapi foto setiap jenis bambu

b. Hasil validasi media

Validasi ahli media dilakukan oleh Bapak Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd., dosen Pendidikan Biologi yang memiliki keahlian dalam perancangan dan analisis media pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk menilai kualitas tampilan, konsistensi desain, keefektifan penyajian informasi, serta kesesuaian media. Rekapitulasi hasil penilaian ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Validasi Ahli Media

No	Komponen Penilaian	Presentase	Kriteria
1.	Komponen kelayakan isi	90%	Sangat Baik
2.	Komponen Pengembangan	88.57%	Sangat Baik
TOTAL		89.29%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.5 aspek Kelayakan Isi memperoleh nilai sebesar 90% dan termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa media telah disusun secara tepat, relevan, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Informasi dalam leaflet dipandang cukup baik dalam menggambarkan konteks lokal pemanfaatan bambu yang menjadi fokus penelitian. Komponen Pengembangan memperoleh persentase 88,57%

dengan kategori sangat Baik. Hasil ini mencerminkan bahwa kualitas desain dan penyajian visual, seperti komposisi warna, tata letak, kejernihan ilustrasi, dan keterpaduan elemen visual, telah memenuhi standar yang baik. Bahasa yang digunakan juga dinilai baik serta mudah dipahami oleh pembaca.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata validasi ahli media sebesar 89,29% yang menandakan leaflet dalam kategori “Sangat Baik”, yang berarti media tersebut layak digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, validator tetap memberikan beberapa catatan perbaikan sebagai upaya peningkatan mutu agar media dapat berfungsi secara lebih optimal pada proses pembelajaran yang sesungguhnya:

- 1) Desain Leaflet dibuat lebih kompleks
- 2) Perbaiki ukuran font dalam penulisan
- 3) Perjelas posisi peta
- 4) Gambar setiap manfaat dapat diperbesar
- 5) Lengkapi gambar bambu yang sudah siap dipanen
- 6) Sertakan nama dosen pembimbing

C. Pembahasan Temuan

1. Identifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.1), ditemukan 5 spesies bambu yaitu *Bambusa Vulgaris*, *Dendrocalamus asper*, *Gigantochloa atter*, *Gigantochloa apus*, *Bambusa vulgaris*, dan 3 genus yaitu *Bambusa*, *Gigantochloa*, *Dendrocalamus*. Genus *Bambusa* terdiri atas dua spesies, yaitu Bambu Ampel (*Bambusa vulgaris*) dan Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*). keduanya memiliki karakteristik dan pemanfaatan yang berbeda, Bambu Ampel banyak dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi rumah, jembatan dan bahan baku kerajinan. Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah, Bambu Ampel juga digunakan sebagai campuran dalam konstruksi beton. Hal ini disebabkan oleh sifat mekanis bambu ampel yang mendekati sifat baja sedang, sehingga berpotensi menjadi alternatif material bangunan yang ramah lingkungan.⁴⁷

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris var. striata*) memiliki ciri morfologis khas berupa warna batang kuning yang membedakannya dari jenis bambu lain. Ukurannya yang relatif kecil menyebabkan bambu ini kurang dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan rumah, namun masyarakat Kecamatan Ledokombo memanfaatkannya di bidang lain seperti sebagai pagar hidup, tanaman hias, serta sebagai elemen pelindung dalam ruang rumah. Selain fungsi materialnya, Pak Farid selaku pemilik

⁴⁷ Athaya Zhafirah and Wildan Taufik Nugraha, “Karakteristik Beton Menggunakan Bambu Ampel Sebagai Pengganti Sebagian Agregat Kasar,” *Siklus : Jurnal Teknik Sipil* 9, no. 1 (March 25, 2023): 95–102, <https://doi.org/10.31849/siklus.v9i1.12053>.

kebun bambu menjelaskan bahwa bambu kuning juga memiliki nilai simbolik bagi masyarakat. Jenis bambu ini dipercaya mampu menolak energi negatif, termasuk santet, guna-guna, dan berbagai bentuk ancaman non-fisik lainnya, serta dianggap dapat mengusir kehadiran ular di sekitar rumah. Kepercayaan ini sejalan dengan pengertian bambu dalam tradisi masyarakat Indonesia, di mana bambu tidak hanya dilihat sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai tumbuhan yang memiliki nilai sosial.

Genus *Gigantochloa* memiliki dua spesies, yaitu Bambu Keles (*Gigantochloa atter*), dan Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), dengan ciri batang lurus dan kuat⁴⁸, menjadikannya cocok untuk bahan kerajinan maupun konstruksi bangunan. Masyarakat awam biasanya sulit membedakan antara bambu keles dengan bambu tali, akan tetapi cara membedakannya lumayan mudah yang terletak pada bagian batangnya, hasil observasi menunjukkan bambu keles memiliki corak pada bagian batangnya seperti jamur (lichen), sedangkan di bambu tali cenderung polos. Bambu Keles (*Gigantochloa atter*) banyak ditemukan pada ekosistem gumuk, hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di Kecamatan Ledokombo yang terkenal memiliki banyak gumuk, sehingga bambu ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai permainan tradisional, alat musik, perabotan rumah, dan bahan bangunan.

Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) sesuai dengan namanya bambu tali banyak dimanfaatkan sebagai produk yang berhubungan dengan tali

⁴⁸ Soejatmi Dransfield, Elizabeth A Widjaja, Anne V Whyte, Plant Resources of South-East Asia (PROSEA).

temali, masyarakat memanfaatkan bambu ini sebagai tali ketika mengambil rumput, atau ketika mencari kayu bakar. Serat batangnya yang lentur, menjadikan bambu ini sebagai alternatif pengganti tali, tak hanya itu bambu ini juga diamanfaatkan dalam bidang kerajinan tangan, seperti dinding rumah *gedek* (*Tabing*).

Selain dibidang kerajinan tangan, bambu tali juga dimanfaatkan dibidang pertanian seperti pasak plastik mulsa tanaman, media rambat tanaman dan juga anyaman tempat bibit tanaman. Bambu Tali juga memainkan peran dibidang kontruksi bangunan, batangnya yang lurus dan kuat, dipilih untuk pembuatan andang dan juga sebagai tiang penyangga coran sebuah bangunan. Pemanfaatan ini didukung oleh karakteristik batang bambu tali yang lentur, kuat, dan mudah dibentuk, sehingga sangat cocok untuk kebutuhan yang memerlukan kelenturan dan kehalusan struktur⁴⁹. Selain bambu tali, jenis bambu lain dari genus *Gigantochloa* juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, namun dalam praktiknya sering terjadi perbedaan penyebutan dan pemahaman jenis bambu di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi bambu di masyarakat tidak selalu sejalan dengan klasifikasi ilmiah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fingky Aufiya menemukan jenis bambu yang dimanfaatkan yaitu Bambu Manggong (*Gigantochloa manggong widjaja*), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya kesalahan masyarakat dalam penyebutan Bambu Manggong

⁴⁹ M Daud And Abdul Azis, “Potensi Pemanfaatan Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) Pada Hutan Rakyat Di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima” 2 (2022).

dengan sebutan Bambu Surat (*Gigantochloa pseudoarundinacea*). Peneliti memaparkan bahwa adanya kekeliruan penyebutan, klasifikasi ini terungkap setelah dilakukan identifikasi ulang oleh peneliti bersama ahli bambu di Indonesia. Peneliti menjelaskan bahwa kedua bambu tersebut berasal dari genus yang sama, keduanya merupakan spesies yang berbeda. Perbedaan utama antara bambu manggong dan bambu surat dapat dikenali dari bentuk rebung dan struktur pelepas yang khas⁵⁰.

Namun setelah dilakukan observasi ulang fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bambu manggong tersebut adalah spesies endemik asli yang berasal dari banyuwangi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fingky Aufiya dilakukan di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi, Bambu Manggong tersebut adalah Bambu Surat (*Gigantochloa pseudoarundinacea*) dengan ciri khas memiliki garis-garis kuning lurus ke atas. Penyebutan masyarakat terhadap jenis bambu tersebut sebagai Bambu Surat dapat dinilai sudah tepat. Hal ini diperkuat dengan foto hasil observasi yang dilakukan oleh Fingky Aufiya menunjukkan Bambu yang di Sebut Bambu Manggong tidak memiliki ciri khas bambu manggong yaitu warna batang hijau kekuningan⁵¹, akan tetapi memiliki ciri khas Bambu Surat dengan batang berwarna hijau dengan ciri garis-garis kuning lurus ke atas⁵².

⁵⁰ Fingky Aufiya, *Diversitas Bambu pada Ekosistem Gumuk di Kabupaten Jember serta Pemanfaatannya dalam Leaflet Pembelajaran* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025),hlm. 45.

⁵¹ Ratih , Damayanti et al., *Atlas Bambu Indonesia 1.* (Bogor: IPB Pres,2019), 54.

⁵² Ratih , Damayanti et al., *Atlas Bambu Indonesia 1.* (Bogor: IPB Pres,2019), 25.

Genus *Dendrocalamus*, peneliti hanya menemukan satu spesies yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang dikenal sebagai jenis bambu berukuran sangat besar dan tinggi yaitu Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*)⁵³. Bambu ini dimanfaatkan sebagai tiang utama dalam konstruksi bangunan, baik itu rumah, pondok sawah dan kandang ternak. Selain itu bambu petung biasanya juga digunakan sebagai rangka atap rumah dan kaki kursi, sedangkan dalam bidang pertanian bambu ini dimanfaatkan sebagai tusuk tembakau (Sojhhin). Bambu ini juga dimanfaatkan sebagai permainan tradisional seperti layangan, akan tetapi khusus untuk layangan yang berukuran besar. Struktur yang kokoh menjadikan masyarakat banyak memilih Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) sebagai bahan utama dalam konstruksi bangunan. Selain kokoh Bambu Petung juga terkenal awet dan bisa juga sebagai alternatif pengganti kayu yang harganya tergolong mahal dari bambu lainnya. Bambu ini tak hanya dimanfaatkan dalam bidang konstruksi rumah, rebung dari jenis ini juga dimanfaatkan sebagai olahan makanan, seperti urap-urap dan sayur lodeh, rebung dipilih karena rasanya manis dan memiliki daging tebal, sehingga sangat cocok digunakan sebagai olahan makanan.

2. Cara Pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

Masyarakat di Kecamatan Ledokombo menerapkan pengetahuan lokal dalam praktik pengawetan bambu. Pengawetan bambu di Kecamatan

⁵³ Elizabeth Anita Widjaja, The Spectacular Indonesian Bamboos.

Ledokombo dilakukan melalui metode perendaman alami di air mengalir atau lumpur selama 4–8 minggu. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan getah. Secara biologis, air mengalir memicu proses difusi osmotik, di mana air secara bertahap melarutkan dan menarik keluar zat pati (amilosa dan amilopektin) serta gula terlarut lainnya dari jaringan parenkim bambu⁵⁴. Selain perendaman pada air mengalir masyarakat juga melakukan metode perendaman pada air tergenang (kubangan), bambu biasa direndam selama 4-8 minggu. Apabila ditinjau dari segi biologis menunjukkan bahwa kondisi anaerobik di lumpur memicu fermentasi oleh bakteri. Proses ini mengubah karbohidrat pati menjadi senyawa seperti asam laktat atau alkohol, yang bersifat toksik atau tidak disukai oleh serangga perusak⁵⁵.

Menurut penelitian Yuliani, metode perendaman alami dapat memperpanjang usia pakai bambu hingga 50% dibanding bambu tanpa perlakuan⁵⁶. Dengan demikian, teknik ini termasuk bentuk teknologi tradisional berkelanjutan karena menggunakan sumber daya lokal tanpa bahan kimia tambahan. Dalam perspektif etnobotani, praktik pengawetan tradisional ini bukan sekadar teknik material, melainkan bagian dari sistem pengetahuan turun-temurun yang memastikan keberlanjutan dan pemanfaatan bambu. Selain itu, kegiatan ini juga memiliki nilai sosial

⁵⁴ R. L. Putri, “Pengawetan Bambu dengan Metode Boucherie,” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, vol. 25, no. 3, 2020.

⁵⁵ A. H. Putri, M. Widywijatnoko, dan S. Ernawati, “Overview of Bamboo Preservation Methods for Construction Use in Hot Humid Climate,” *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, vol. 4, no. 2, 2020, hlm. 83–94

⁵⁶ Yuliani, D. (2023). Efektivitas Pengawetan Bambu dengan Teknik Perendaman Alami. *Jurnal Material Tradisional Indonesia*, 2(1), 11–20.

karena sering dilakukan secara gotong royong, memperkuat solidaritas masyarakat.

Selain Bambu yang direndam untuk kepentingan kontruksi bangunan rumah, masyarakat Kecamatan Ledokombo juga menerapkan teknik yang berbeda dalam pengolahan bambu yang ditujukan untuk bahan anyaman, yakni melalui proses pengeringan. Proses ini bertujuan untuk menurunkan kadar air yang terdapat pada batang bambu, sehingga serat bambu tidak mudah rusak saat dibelah dan di anyam. Tahap pengeringan dilakukan setelah perendaman dengan cara menempatkan bambu di tempat teduh selama 1–2 minggu. Proses ini bertujuan menurunkan kadar air tanpa merusak serat. Masyarakat memahami bahwa pengeringan langsung di bawah sinar matahari dapat menyebabkan retakan pada batang, sehingga memilih metode pengeringan alami. Temuan ini memperlihatkan adaptasi teknik terhadap kondisi iklim tropis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dalam Jurnal Riset Arsitektur Tropis Indonesia, pengeringan bertahap di tempat teduh meningkatkan kekuatan mekanik bambu sebesar 20–30%⁵⁷. Dalam konteks etnobotani terapan, pengeringan dan perendaman merupakan bukti nyata bagaimana pengetahuan lokal menghasilkan inovasi ekologis tanpa ketergantungan pada teknologi modern. Praktik ini sejalan dengan prinsip “ekoteknologi lokal”, yaitu pemanfaatan ilmu praktis berbasis tradisi dan kondisi alam setempat.

⁵⁷ Nugraha, A. (2021). Pengaruh Metode Pengeringan Terhadap Kekuatan Mekanik Bambu. *Jurnal Riset Arsitektur Tropis Indonesia*, 4(2), 89–97.

Berdasarkan Tabel 4.2, masing-masing spesies bambu memiliki fungsi dan pemanfaatan yang berbeda, bambu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Ledokombo, baik sebagai bahan bangunan, alat rumah tangga, maupun bagian dari budaya dan ekonomi lokal. Pemanfaatan bambu yang beragam ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang kuat serta kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan potensi alam di sekitarnya. Setiap jenis bambu dimanfaatkan berdasarkan karakteristik fisik dan fungsinya, sehingga penggunaannya menjadi efisien, berkelanjutan, dan bernilai budaya tinggi.

Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*) merupakan salah satu jenis yang dimanfaatkan sebagai elemen struktural utama rumah di Kecamatan Ledokombo. Bambu ini memiliki diameter besar, dinding batang tebal, dan kekuatan yang tinggi, sehingga mampu menjadi alternatif pengganti kayu sebagai tiang, balok, dan galar lantai. Masyarakat lokal biasanya menempatkan pangkal bambu di atas umpak batu atau sebagian ditanam ke dalam tanah untuk mencegah kelembaban dan serangan hama. Selain itu, Bambu Keles (*Gigantochloa atter*) juga digunakan untuk bagian ring atap rumah, usok dan tiang penyangga coran. Penggunaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami perbedaan kekuatan tiap jenis bambu dan menyesuaikannya dengan fungsi konstruksi. Menurut penelitian yang dilakukan Rosidah, pengetahuan masyarakat dalam memilih jenis bambu untuk struktur bangunan merupakan bentuk kearifan lokal yang mendukung

keberlanjutan lingkungan karena memanfaatkan sumber daya alam sesuai sifat alaminya tanpa eksploitasi berlebihan⁵⁸.

Sejalan dengan fungsi struktural tersebut, bagian lain dari rumah juga menggunakan bambu, khususnya untuk dinding atau *gedhek*. Jenis bambu yang digunakan berbeda dengan bambu yang digunakan dalam kontruksi utama. Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) dipilih karena memiliki serat halus, lentur, dan mudah dianyam, sedangkan Bambu Ampel atau Kuning (*Bambusa vulgaris*) digunakan untuk keperluan dekoratif seperti hiasan dinding dan furnitur ringan. Pemilihan bambu yang berbeda ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan karakteristik alami bambu sesuai kebutuhan teknis dan estetika. Penelitian Imriyanti juga menyebutkan bahwa rumah tradisional di Indonesia umumnya menggunakan kombinasi beberapa jenis bambu untuk memperoleh keseimbangan antara kekuatan dan fleksibilitas struktur⁵⁹. Dengan demikian, rumah tradisional Ledokombo menggambarkan penerapan teknologi lokal yang tidak hanya berorientasi pada kekuatan, tetapi juga kenyamanan dan keindahan.

Selanjutnya, bambu juga dimanfaatkan sebagai bahan perabotan rumah tangga. Proses pengolahannya dimulai dari pemotongan ruas bambu, pembelahan batang menjadi bilah-bilah tipis, kemudian diraut dan dianyam menggunakan pola tertentu seperti anyaman tunggal, silang, atau kepang.

⁵⁸ Rosidah, N. (2020). Studi Etnobotani Jenis-Jenis Bambu oleh Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo. *Jurnal Biologi dan Kearifan Lokal Indonesia*, 3(1), 45–56.

⁵⁹ Imriyanti, N. (2024). *Pemanfaatan Material Bambu dalam Arsitektur Tradisional Nusantara*. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(1), 66–75.

Produk yang dihasilkan antara lain tampah, bakul, keranjang, dan nampang yang berfungsi untuk kegiatan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan menganyam ini tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memperlihatkan nilai seni dan kreativitas masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rahman menjelaskan bahwa teknik anyaman bambu tradisional memiliki nilai ekonomi sekaligus berperan sebagai media pelestarian identitas budaya lokal. Dengan kata lain, kegiatan pembuatan perabotan dari bambu di Ledokombo merupakan bagian dari sistem sosial-ekonomi masyarakat yang menggabungkan fungsi praktis dan nilai budaya⁶⁰.

Selain manfaat tersebut bambu juga memiliki peran penting dalam bidang pertanian, permainan tradisional, dan bahkan kuliner. Di sektor pertanian, masyarakat Kecamatan Ledokombo, bambu dimanfaatkan sebagai media rak pengering tembakau, penopang tanaman rambat, pasak mulsa, dan wadah bibit tanaman. Penggunaan ini menunjukkan bagaimana bambu membantu petani meningkatkan efisiensi tanpa mengandalkan bahan modern. Menurut Rahayu dalam *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, bambu merupakan bahan alami yang ramah lingkungan dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan di pedesaan⁶¹. Selain itu, dalam aspek budaya dan hiburan, bambu digunakan untuk membuat alat permainan seperti egrang, kentongan, dan layangan. Egrang, misalnya,

⁶⁰ Dewi, L. R., & Rahman, A. (2021). *Eksistensi Anyaman Bambu Tradisional di Indonesia sebagai Warisan Budaya dan Produk Fungsional*. *Jurnal Kriya Indonesia*, 6(2), 45–53.

⁶¹ Rahayu, Dkk. (2022). *Pemanfaatan Bambu dalam Sistem Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Indonesia*. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, 8(3), 201–210.

menjadi bagian dari Festival Egrang yang menjadi ikon kebudayaan di Kecamatan Ledokombo. Menurut Yuliani dalam *Jurnal Budaya Lokal Indonesia* menjelaskan bahwa bambu sering dijadikan simbol persatuan dan semangat kebersamaan masyarakat melalui kegiatan permainan tradisional⁶².

Bambu tidak hanya dimanfaatkan dalam aspek material dan budaya, bambu juga berperan sebagai sumber pangan melalui pemanfaatan rebung atau tunas mudanya. Jenis rebung yang umum dikonsumsi berasal dari Bambu Petung karena memiliki cita rasa manis dan memiliki daging tebal. Rebung biasanya direbus beberapa kali atau direndam dalam air garam untuk menghilangkan getah dan rasa pahit. Masyarakat Kecamatan Ledokombo mengolahnya menjadi masakan tradisional seperti sayur lodeh atau urap rebung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Nurfitri yang menyebutkan bahwa rebung merupakan bahan pangan lokal yang memiliki nilai ekonomi karena dapat diolah menjadi berbagai makanan khas daerah⁶³. Dengan demikian, bambu di Kecamatan Ledokombo tidak hanya bernilai struktural dan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari ketahanan pangan masyarakat.

Secara keseluruhan, pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang selaras antara aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Setiap jenis bambu

⁶² Yuliani, D. (2023). Efektivitas Pengawetan Bambu dengan Teknik Perendaman Alami. *Jurnal Material Tradisional Indonesia*, 2(1), 11–20.

⁶³ Hasanah, S., & Nurfitri, R. (2021). *Pemanfaatan Rebung sebagai Sumber Pangan Lokal dalam Perspektif Etnobotani*. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 4(1), 12–20.

dimanfaatkan secara selektif sesuai dengan karakteristiknya, menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Pengetahuan ini diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, bambu tidak hanya dipandang sebagai bahan alam biasa, tetapi sebagai simbol simbiosis antara manusia dan alam yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ledokombo hingga kini. Sebagai bentuk pendalaman terhadap temuan tersebut, analisis kuantitatif melalui pendekatan nilai kegunaan (Use Value/UV) dilakukan untuk mengukur sejauh mana setiap jenis bambu memiliki tingkat kepentingan relatif bagi masyarakat Kecamatan Ledokombo. Pendekatan ini membantu mengonfirmasi secara numerik apa yang telah dijelaskan sebelumnya secara deskriptif, yakni bahwa perbedaan jenis bambu berbanding lurus dengan variasi fungsi, intensitas penggunaan, dan nilai sosial-ekologisnya.

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa setiap spesies bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo memiliki nilai Use Value (UV) yang berbeda-beda. Nilai ini mencerminkan tingkat kepentingan dari masing-masing jenis bambu terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun ekologi. Analisis nilai UV digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai intensitas dan keberagaman pemanfaatan bambu, sehingga hasilnya dapat memperkuat temuan deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan ini penting karena tidak hanya menunjukkan

seberapa sering suatu spesies digunakan, tetapi juga mengindikasikan tingkat adaptasi masyarakat terhadap potensi alam di sekitarnya. Semakin tinggi nilai UV suatu spesies, semakin besar kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk konstruksi, peralatan rumah tangga, pertanian, maupun kebutuhan budaya dan pangan. Dengan demikian, hasil analisis nilai UV dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai prioritas konservasi serta arah pengelolaan sumber daya bambu yang berkelanjutan di Kecamatan Ledokombo.

Nilai *Use Value* (UV) dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepentingan relatif dari setiap spesies bambu yang dimanfaatkan masyarakat. Berdasar Tabel 4.3 Nilai UV tertinggi dimiliki oleh *Gigantochloa atter* Bambu Keles sebesar (6,5), hal ini disebabkan karena bambu ini banyak dijumpai pada ekosistem gumuk, seperti diketahui di Kecamatan Ledokombo masih banyak di jumpai gumuk⁶⁴. Hal inilah yang menjadi alasan Bambu Keles banyak ditemukan sehingga paling banyak dimanfaatkan, antara lain sebagai permainan tradisional, alat musik, pertanian, perabotan rumah dan bahan bangunan.

Bambusa vulgaris var. striata Bambu Kuning yang memiliki *Nila Use Value* (0,8) terendah merupakan jenis yang paling sedikit kontribusinya dalam pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo. Bambu ini merupakan jenis bambu yang tidak tumbuh secara liar, masyarakat biasanya menanam bambu ini hanya untuk hiasan dan pagar

⁶⁴ Wiwin Maisyarah, “Konservasi Ekosistem Gumuk Di Kaki Gunung Raung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember” (Disertasi, Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya Malang, 2023).

alami rumah, struktur batang yang tidak terlalu besar pada Bambu Kuning tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan untuk bahan bangunan atau sebagai perabotan rumah. Selain karena struktur batang bambu, kepercayaan masyarakat yang selau mengaitkan jenis bambu ini dengan hal mistis tentang adanya makhluk halus di setiap rumpun bambu jenis tersebut membuat sedikit masyarakat yang membudidayakannya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa *Nilai Use Value* dari bambu tersebut rendah. Meskipun demikian, bambu ini tetap memiliki peran dalam menjaga keberagaman jenis bambu di Indonesia terkhusus di Kecamatan Ledokombo, Keberadaannya menjadi pelengkap terkait keberagaman jenis bambu yang ada dan berpotensi memberikan kontribusi pemanfaatan bagi masyarakat, salah satunya sebagai furniture atau hiasan rumah.

Nilai Use Value ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi dan variasi penggunaan suatu spesies, semakin penting peran ekologis dan ekonominya bagi masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan teori etnobotani kuantitatif yang menjelaskan bahwa tingkat pemanfaatan tumbuhan mencerminkan hubungan antara kebutuhan sosial dengan ketersediaan sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Widiyanto juga mendukung hal ini, bahwa bambu yang memiliki nilai fungsional tinggi cenderung dipertahankan dan dibudidayakan oleh masyarakat karena dianggap bernilai guna tinggi dan mendukung ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, nilai UV menjadi indikator penting dalam memahami hubungan antara manusia dan bambu secara ekologis dan sosial⁶⁵.

Hasil analisis nilai Use Value tersebut menunjukkan bahwa bambu memiliki peranan yang sangat penting dan tak tergantikan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ledokombo. Nilai UV yang tinggi pada beberapa jenis bambu, seperti *Gigantochloa atter* dan *Gigantochloa apus*, menandakan bahwa spesies ini tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat. Sementara itu, jenis bambu dengan nilai UV rendah yaitu *Bambusa Vulgaris Var Satriata* bukan berarti kurang penting, melainkan memiliki fungsi yang lebih spesifik dan terbatas penggunaannya. Secara keseluruhan, temuan ini mempertegas bahwa pemanfaatan bambu di Kecamatan Ledokombo tidak hanya didasari oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh sistem pengetahuan lokal yang telah teruji secara ekologis dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, upaya pelestarian dan konservasi bambu menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk menjaga ketersediaan sumber daya, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

3. Upaya konservasi masyarakat yang telah dilakukan.

Masyarakat Kecamatan Ledokombo menerapkan sistem pemanfaatan bambu yang berbasis pada prinsip keberlanjutan. Proses pemilihan dan penebangan dilakukan dengan memperhatikan umur ideal

⁶⁵ Nurhayati, E., & Widiyanto, T. (2022). Pemanfaatan Bambu sebagai Material Berkelanjutan dalam Konstruksi dan Budaya Lokal. *Jurnal Lingkungan Tropis*, 8(1), 22–31.

bambu yaitu 3–5 tahun⁶⁶. Hal ini dilakukan selain menjamin kualitas dari bambu tersebut, serat pada batang bambu diusia tersebut kuat dan siap untuk dipanen, tidak hanya itu penebangan bambu juga memerhatikan musim, masyarakat lokal biasanya menebang bambu pada musim kemarau, hal ini disebabkan karena kadar air pada batang bambu berkurang, sehingga bambu terhindar dari serangan hama.

Masyarakat Kecamatan Ledokombo juga menerapkan sistem tebang pilih, yakni dengan menebang bambu yang sudah masuk kriteria panen, dan tidak menebang bambu secara habis, sehingga tidak merusak rumpun bambu, dan bambu tetap terjaga kelestariannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sujarwanta di Kabupaten Tanggamus, yang menjelaskan bahwa masyarakat menerapkan sistem tebang pilih untuk menjaga regenerasi rumpun bambu. Dengan demikian, praktik masyarakat Ledokombo mencerminkan hubungan antara etika lingkungan dan nilai spiritual lokal dalam mengelola sumber daya alam, khususnya bambu⁶⁷.

Selain pertimbangan teknis, terdapat pula nilai-nilai budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang, seperti larangan mengetok batang bambu sebelum ditebang, masyarakat lokal meyakini bahwa apabila akan melakukan penebangan bambu yang akan ditebang diketok, akan mengurangi kualitas dan keawatean dari bambu tersebut. Menebang bambu masyarakat juga menentukan hari baik untuk penebangan dengan cara

⁶⁶ A. R. Putri, “Physical and Mechanical Properties of Oriented Flattened Andong (Gigantochloa atter),” *Jurnal Hasil Hutan*, 2023.

⁶⁷ Sujarwanta, E. (2020). Etnobotani Tanaman Bambu di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Biologi dan Pendidikan*, 4(3), 233–240.

masyarakat mendatangi tokoh yang di anggap paham dan mengerti tentang perhitungan (rumus) hari baik yang terdapat dalam kitab atau primbon jawa. Penentuan hari baik bisanya dihitung berdasarkan hari, tanggal, tahun dari orang yang akan menebang bambu. Waktu yang dipilih tersebut di yakini dapat menghasilkan bambu dengan kualitas yang lebih baik, serta memberikan keselamatan bagi penebang, dan menghasilkan bambu yang lebih kuat dan awet.

Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga kini, oleh sebagian masyarakat, bukan semata karena alasan spiritual, tetapi juga berdasarkan pengalaman empiris masyarakat yang menunjukkan bahwa bambu yang ditebang pada waktu yang dianggap baik memang memiliki kualitas tinggi. Hal ini menunjukkan perpaduan antara pengetahuan empiris dan kepercayaan tradisional, yang merupakan bentuk kearifan ekologi lokal (*local ecological wisdom*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berkes, sistem kepercayaan tradisional semacam ini berperan menjaga kelestarian sumber daya alam karena didasari pada pengalaman empiris yang terbukti secara ekologis⁶⁸.

4. Hasil Validasi Leaflet

Leaflet pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai media edukatif yang ditujukan kepada masyarakat umum maupun siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai keanekaragaman jenis bambu yang memiliki pemanfaatan berbeda disetiap jenis, serta

⁶⁸ Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Routledge.

urgensi dalam pelestarian lingkungan. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam penyusunan leaflet diharapkan dapat menyajikan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat memahami informasi secara lebih nyata dan bermakna.⁶⁹ Penyajian yang relevan dan berbasis konteks ini diharapkan mampu menghubungkan konsep biologi dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat secara lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai sumber informasi, leaflet juga bertujuan menumbuhkan kepedulian dan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian bambu lokal serta lingkungan sekitar. Dengan tampilan visual yang menarik dan penyajian informasi yang sederhana namun komprehensif, media ini diharapkan mampu memberi pemahaman kepada masyarakat umum serta mendukung proses belajar siswa secara efisien dan memberikan dampak positif terhadap kesadaran ekologis pembacanya.⁷⁰

Berikut merupakan hasil validasi leaflet diversitas bambu pada ekosistem gumuk di Kabupaten Jember, yang ditampilkan dalam Tabel 4.6 dengan persentase rata-rata sebagai berikut:

⁶⁹ Dhea Eprillia Anzelina, “Potensi Kearifan Lokal Sumatera Selatan Sebagai Basis Media Pembelajaran Kontekstual Biologi SMA”.

⁷⁰ Evi Purnama Sari And Syamsuriana Basri, “Pengaruh Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Hasil Belajar Biologi” 4 (2021).

Tabel 4.6
Validasi Leaflet

Keterangan	Validator	
	Ahli materi	Ahli media
Presentase rata-rata tiap validator	92,96%	89.29%
Presentase total	91% (Sangat Baik)	

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan

ahli media, kualitas leaflet menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat baik. Validasi yang dilakukan oleh ahli materi menghasilkan persentase rata-rata 92,96%, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.1, nilai tersebut masuk pada kategori sangat baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi yang disajikan telah memenuhi standar ketepatan konsep, relevansi topik, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Komponen kelayakan isi memperoleh nilai 90,91%, yang menunjukkan bahwa konten telah akurat dan informatif. Sementara itu, komponen pengembangan mencapai 95%, yang menandakan bahwa penyajian materi, keterbacaan, dan sistematika informasi telah tersusun secara baik dan mudah dipahami.

Validasi ahli media juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan perolehan persentase rata-rata 89,29%, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.5. Pada komponen kelayakan isi, nilai 90% memperlihatkan bahwa informasi dalam leaflet telah disusun secara konsisten dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, komponen pengembangan

media memperoleh nilai 88,57%, yang menandakan bahwa aspek visual seperti tata letak, kombinasi warna, dan kejernihan ilustrasi telah memenuhi standar kelayakan media pembelajaran.

Secara keseluruhan, persentase validasi ahli materi sebesar 92,96% dan validasi ahli media sebesar 89,29% menunjukkan bahwa leaflet ini dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran yang sangat layak. Kualitas materi dan tampilan visual yang baik menjadi indikator bahwa leaflet mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal, baik dalam penyampaian informasi maupun peningkatan pemahaman pembaca mengenai pemanfaatan bambu. Keberadaan leaflet ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkenalkan potensi lokal, meningkatkan literasi lingkungan, serta mendukung upaya konservasi berbasis masyarakat. Dengan demikian, leaflet tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi juga sarana edukatif yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Identifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ledokombo memanfaatkan lima jenis bambu yaitu Bambu Keles (*Gigantochloa atter*), Bambu Tali (*Gigantochlia asper*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Ampel (*Bambusa Vulgaris*), Bambu Kuning (*Bambusa Vulgaris Var. Satriata*) dari tiga genus, yaitu *Bambusa vulgaris*, *Bambusa vulgaris var. striata*, *Gigantochloa apus*, *Gigantochloa atter*, dan *Dendrocalamus asper*. Setiap jenis memiliki ciri morfologi dan fungsi yang berbeda, meliputi kebutuhan konstruksi bangunan, peralatan rumah tangga, alat pertanian, permainan tradisional, hingga bahan pangan berupa rebung. Keunikan Bambu Keles yang kerap ditumbuhi lichen dipengaruhi oleh kondisi ekosistem gumuk yang lembap dan teduh, sehingga menjadi ciri pembeda dari spesies lain.
2. Cara Pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember
Dalam hal pemanfaatan, masyarakat menerapkan tahapan pengolahan tradisional seperti pemilihan umur panen 3–5 tahun, system tebang pilih,

penentuan hari baik berdasarkan primbon Jawa, perendaman bambu 4–8 minggu di air mengalir maupun kolam lumpur, serta pengeringan di tempat teduh. Analisis nilai *Use Value* (UV) menunjukkan bahwa Bambu Keles memiliki nilai tertinggi (6,5) karena paling sering dimanfaatkan dan mudah ditemukan, sedangkan Bambu Kuning memiliki nilai terendah (0,8) karena penggunaannya terbatas sebagai tanaman hias dan dipengaruhi kepercayaan masyarakat terkait unsur mistis.

3. Upaya konservasi yang telah dilakukan.

Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember telah melakukan berbagai upaya pelestarian bambu yang bersumber dari kearifan lokal dan praktik turun-temurun. Upaya tersebut meliputi penerapan sistem tebang pilih, yaitu hanya menebang bambu yang telah berumur tua dan layak panen, sehingga pertumbuhan rebung dan keberlanjutan rumpun bambu tetap terjaga. Selain itu, masyarakat juga memperhatikan waktu penebangan bambu dengan mempertimbangkan hari baik menurut kepercayaan lokal, yang diyakini dapat mempengaruhi kualitas dan daya tahan bambu. Upaya pelestarian lainnya terlihat dari praktik perawatan rumpun bambu, seperti tidak menebang seluruh batang dalam satu rumpun serta membiarkan rebung tumbuh secara alami. Masyarakat juga memanfaatkan bambu secara efisien sesuai kebutuhan, sehingga mengurangi eksplorasi berlebihan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ledokombo memiliki kesadaran ekologis yang cukup

baik dalam menjaga keberlanjutan sumber daya bambu melalui penerapan kearifan lokal yang selaras dengan prinsip konservasi.

4. Hasil Validasi Leaflet

Leaflet pembelajaran etnobotani bambu yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan persentase kelayakan sebesar 85%, sedangkan validasi oleh ahli media memperoleh nilai sebesar 88%, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat baik.

Hal ini menunjukkan bahwa leaflet yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan baik dari segi isi materi, keakuratan konsep, kesesuaian dengan kompetensi pembelajaran, maupun dari segi tampilan visual, bahasa, dan keterbacaan. Dengan demikian, leaflet etnobotani bambu ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, tetapi juga sebagai sarana edukasi berbasis kearifan lokal yang mendukung upaya pelestarian bambu di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

B. Saran-saran

1. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keanekaragaman bambu di berbagai ekosistem, tidak hanya pada kawasan gumuk. Analisis biologis lanjutan perlu dilakukan, seperti pengujian kandungan kimia pada bambu sebelum dan sesudah proses perendaman,

uji ketahanan terhadap hama dan jamur, serta kajian mengenai mikroorganisme yang berperan dalam proses pengawetan alami. Selain itu, penelitian mendalam tentang faktor ekologis yang menyebabkan pertumbuhan lichen pada Bambu Keles dapat menjadi dasar identifikasi spesies yang lebih akurat. Pendekatan molekuler juga direkomendasikan untuk mengidentifikasi spesies yang memiliki kemiripan morfologi.

2. Untuk universitas

Universitas diharapkan mendukung dan memfasilitasi penelitian berbasis potensi lokal seperti bambu, karena sumber daya hayati ini memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan budaya yang penting bagi masyarakat. Dukungan dapat berupa penyediaan laboratorium untuk analisis kimia dan biologi, pendampingan akademik, hingga pengembangan program riset yang berfokus pada konservasi dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, khususnya pada wilayah-wilayah unik seperti ekosistem gumuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agusri, Septian, dkk. *Buku Ajar: Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2024.
- Amal, Muhammad, dan Ahmad Ridhoan. *Etnobotani: Wujud Konservasi oleh Masyarakat Dayak Iban Sadap*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014.
- Andi Chadijah, dan Ainun Azkiya. "Pengenalan Etnobotani dan Etnofarmasi melalui Pembuatan Herbarium untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa." *Jurnal Pendidikan Sains*, 7 (2024): 59–67.
- Aufiya, Fingky. *Diversitas Bambu pada Ekosistem Gumuk di Kabupaten Jember serta Pemanfaatannya dalam Leaflet Pembelajaran*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.
- Chawari, M. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran." *Berkala Arkeologi* 35, no. 2 (2015): 153–168.
- Charomaini, Z. *Budidaya Bambu Jenis Komersial*. Bandung: Penebar Swadaya, 2014.
- Darmadi, Anak Agung Ketut. *Etnobotani: Ragam Etnobotani di Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2016.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. *Data Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Dyah Ediningtyas, dan Victor Winarto. *Mau Tahu Tentang Bambu?* Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.
- Damayanti, Ratih, et al. *Atlas Bambu Indonesia 1*. Bogor: IPB Press, 2019.
- Elizabeth A., Widjaja. *The Spectacular Indonesian Bamboos*. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Ervany, Hendra, Djufri, dan Abdullah. "Etnobotani Bambu di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar." *BIOTIK* 8, no. 1 (2020): 24–32.
- Fadhilah, Z. *Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Desa Depok Pakenjeng Kabupaten Garut*. Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- Hartanti. "Keberadaan Material Bambu sebagai Substansi Material Kayu pada Penerapan Desain Interior dan Arsitektur." *Jurnal Desain Interior Indonesia* 13 (2010).

- Hartanto, Luki. *Pengelolaan Bambu Taman Nasional Alas Purwo*. Banyuwangi: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2011.
- Hasanah, Nur, dan Dian Nurfitri. "Rebung sebagai Sumber Pangan Lokal Bernilai Ekonomi." *Jurnal Pangan Nusantara* 5, no. 2 (2019): 77–84.
- Imriyanti. "Penggunaan Bambu pada Rumah Tradisional di Indonesia." *Jurnal Arsitektur Vernakular* 3, no. 1 (2019): 14–25.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Standar Khusus Pemanenan Bambu Lestari*. Jakarta: KLHK, 2024.
- Lailatul Fitriyah, dan Zaini Gunawan. *Pengembangan Booklet sebagai Sarana Edukasi Tumbuh Kembang Anak Berbasis Masyarakat*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020.
- Mardian, Anggraini, dkk. "Pengembangan Booklet Plantae Berbasis Etnobotani Bumbu dan Rempah pada Masakan Tradisional Masyarakat Suku Lembak." *Diklabio* 8, no. 1 (2024): 126–133.
- Masrilurrahman, Suhirsan, dan I. G. A. S. Wangiyana. "Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Bambu di Desa Loyok." *Empiricism Journal* 3, no. 2 (2022): 406–414.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maisyaroh, Wiwin. "Konservasi Ekosistem Gumuk di Kaki Gunung Raung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember." Disertasi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, universitas brawijaya malang, 2023.
- Niki, N., Yulinda R., dan Febriani R. "Pengembangan Media Pembelajaran E-Booklet..." *Jurnal Pembelajaran IPA* (2024).
- Nurdianti, Reni. "Pemanfaatan Bambu Kuning sebagai Pencegah Cacingan." *KLOROFIL* 5, no. 1 (2021): 54–60.
- Ohrnberger, Dieter. *The Bamboos of the World: Annotated Nomenclature and Literature of the Species*. Amsterdam: Elsevier, 1999.
- Oktawirani, P., dan Harini, M. "Perencanaan Interpretasi Berbasis Konservasi Bambu sebagai Bahan Baku Angklung di Saung Angklung Udjo." *Jurnal Konservasi Alam* (2020).
- Patimah, S. "Pengaruh Edukasi E-Booklet Pernikahan Dini..." *Jurnal Riset Kesehatan Terapan* 6, no. 4 (2024).

- Rahayu, Sri. "Potensi Bambu sebagai Material Ramah Lingkungan." *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab* 9, no. 2 (2020): 115–124.
- Rahmawati, D. N., dan Sriyati, S. "Kajian Etnobotani Tanaman Bambu..." *BIODIK* 10, no. 2 (2024): 64–79.
- Ritonga, Muhammad Azli, Zidni Ilman Navia, dan Zulfan Arico. "Pemanfaatan Tumbuhan Bambu..." *Biologica Samudra* 2, no. 1 (2020): 10–19.
- Rukmana, R., dkk. "Kajian Etnobotani untuk Menggali Potensi Tanaman Obat." *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 7, no. 1 (2021): 232–236.
- Rosidah. "Pengetahuan Masyarakat dalam Pemilihan Jenis Bambu." *Jurnal Kehutanan Nusantara* 12, no. 1 (2017): 22–30.
- Salam, A. F. B., Yunus, M., dan Kinanti, R. G. "Pengaruh Permainan Tradisional (Egrang Bambu)..." *Sport Science and Health* 1, no. 3 (2019): 243–250.
- Sembiring, Marina Br., Elfrida, dan Tri Mustika Sarjani. "Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat..." *Bioma* 4, no. 2 (2022): 26–34.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suara Indonesia. "Soal Eksplorasi Gumuk di Jember..." Diakses 21 April 2025. <https://suaraindonesia.co.id>
- Supriyati, Eka, dkk. "Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Klaten." *Jurnal Riau Biologia* (2020).
- Surjawanta, A., dan Zen, S. *Jenis-Jenis Bambu dan Potensinya*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2020.
- Tang, Muh., dkk. "Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu..." *Jurnal Warta Rimba* XVII, no. 2 (2020): 190–197.
- Trilia, T. P. *Pemanfaatan Bambu (Bambusa sp) di Sekitar Kawasan Wisata...* Tesis Doktor, Universitas Sulawesi Barat, 2023.
- Ulfa Hamrat, Maria, dan Rr Narwastu Dwi Rita. "Keanekaragaman Jenis dan Pemanfaatan Bambu..." *Jurnal Silva Samalas* 7, no. 1 (2021): 40–45.
- Walujo, Eko Baroto. "Sumbangan Ilmu Etnobotani..." *Jurnal Biologi Indonesia* 7, no. 2 (2020): 375–391.
- Wikipedia. "Ledokombo, Jember." Diakses 21 April 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Ledokombo,_Jember

Winarto, Victor, dan Dyah Ediningtyas. *Mau Tahu Tentang Bambu?* Jakarta: Penebar Swadaya, 2012.

Yuliani, Eka. "Simbolisme Bambu dalam Budaya Lokal Indonesia." *Jurnal Budaya Lokal Indonesia* 6, no. 1 (2018): 33–40

Yunus, Andi Ibrahim, Faizah Mastutie, Erna Cahyani, dan Noviar Nurdin Kasim. "Industri Kerajinan Rumah Tangga: Pemanfaatan Bambu sebagai Bahan Kreasi." *Jurnal Kerajinan Nusantara* 5, no. 3 (2022): 197–208.

Zhafirah, Nisa. "Pemanfaatan Bambu Ampel sebagai Bahan Campuran Beton." *Jurnal Rekayasa Material* 4, no. 2 (2018): 45–53



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Imron
 Nim : 212101080023
 Program Studi : Tadris Biologi
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengar sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Ali Imron
NIM 212101080023

Lampiran 2

Matrix Penelitian

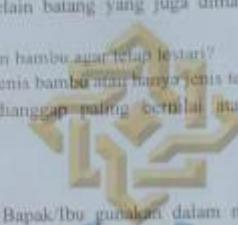
Judul	Tujuan Penelitian	Sumber Data	Metode	Alur Penelitian
Etnobotani Bambu Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan Pemanfaatan bambu. nya Sebagai Media Pembelajaran	1. Mengidentifikasi jenis-jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Ledokombo mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat terkait bambu. 2. Mendeskripsikan cara pemanfaatan bambu dalam kehidupan sehari-hari	1. Hasil penelitian meliputi observasi, dokumentasi jenis-jenis bambu pada masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. 2. Wawancara kepada masyarakat mengenai Pemanfaatan Bambu sesuai jenis dan kegunaanya.	1. Lokasi penelitian di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. 2. Subjek penelitian menggunakan purposive sampling 3. Teknik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Dokumentasi • Wawancara 4. Teknik analisis data <ul style="list-style-type: none"> • Analisi Jenis-jenis Bambu • Analisis Cara Pemanfaatan 	1. Tahap pra lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan lokasi • Peneliti menyusun desain penelitian • Mengelola penelitian 2. Tahap pelaksanaan Setelah mendapatkan izin penelitian peneliti melakukan penelitian ke titik pengamatan, mengumpulkan data dan dokumentasi. 3. Tahap penyusunan Setelah

Leaflet.	<p>masyarakat Kecamatan Ledokombo dan mengidentifikasi upaya-upaya konservasi yang telah dilakukan.</p> <p>3. Memvalidasi leaflet etnobotani bambu yang efektif sebagai media pembelajaran.</p>	<p>3. Validasi leaflet melalui ahli materi dan ahli media.</p>	<p>Bambu Sesuai Jenis dan Pemanfaatannya</p> <ul style="list-style-type: none"> Analisis data kevalidan produk <p>5. Penyusunan produk berupa leaflet</p>	<p>melakukan pengamatan data yang diperoleh di analisis. Hasil data yang telah di analisis dibuat produk berupa leaflet pembelajaran.</p>
----------	---	--	--	---



Lampiran 3

Pedoman Wawancara



1. Pemilik Kebun Bambu

- Jenis bambu apa saja yang Bapak/Ibu tanam di kebun ini? (Mohon sebutkan nama lokal dan jika tahu, nama ilmiahnya).
- Bisa Bapak/Ibu jelaskan ciri-ciri fisik (morfologi) dari masing-masing jenis bambu tersebut? (Contoh: warna batang, tinggi, diameter, ruas, daun, akar).
- Di musim apa bambu tumbuh paling baik?
- Apakah setiap jenis bambu memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda?
- Untuk jenis bambu tertentu, digunakan untuk keperluan apa saja?
- Apakah ada bagian dari bambu selain batang yang juga dimanfaatkan (misalnya daun, akar, rebung)?
- Bagaimana cara Bapak/Ibu memasen bambu agar tetap lestari?
- Apakah Bapak/Ibu menjual semua jenis bambu atau hanya jenis tertentu? Mengapa?
- Apakah ada jenis bambu yang dianggap paling cerah atau paling benguna? Mengapa?

2. Pengrajin Bambu

- Jenis bambu apa saja yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam membuat kerajinan? (Nama lokal dan ilmiahnya jika tahu).
- Apa alasan memilih jenis bambu tersebut? (Kekuatan, ketekunan, keawetan, warna, dll).
- Bisa dijelaskan ciri morfologi dari bambu yang biasa digunakan? (misalnya warna batang, diameter, panjang ruas).
- Setiap jenis bambu digunakan untuk produk apa saja? (misal: bambu A untuk anyaman, bambu B untuk perabot, dll).
- Bagaimana cara mengolah bambu sebelum dijadikan produk? (pengeringan, pengawetan, dll).
- Bagian bambu mana yang paling sering digunakan? Apakah batang saja, atau juga daun dan rebung?
- Apakah ada jenis bambu yang tidak bisa digunakan untuk kerajinan? Mengapa?
- Apakah Bapak/Ibu pernah membuat produk berdasarkan permintaan khusus (misal ukuran, bentuk tertentu)?
- Produk dari jenis bambu mana yang paling diminati oleh konsumen?

3. Masyarakat Umum (Tokoh Masyarakat / Pengguna Bambu)

- Jenis bambu apa saja yang biasa digunakan untuk kerajinan? (nama lokalnya apa?)
- Bisa Bapak/Ibu sebutkan ciri-ciri fisik dan kegunaan jenis bambu tersebut? (misalnya warna, besar batang, tinggi pohon, jumlah ruas, bentuk daun).

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
J E M B E R



Lampiran 4**SURAT IZIN PENELITIAN**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://uin.khas-jember.ac.id](http://uin.khas-jember.ac.id) Email: kurhijau.uinjember@gmail.com

Nomor : B-14346/ln.20/3.a/PP.009/06/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jember
 Jalan Letjen S. parman No.89, Tegal Boto Kidul, Karangrejo.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101080023

Nama : ALI IMRON

Semester : Semester tujuh

Program Studi : TADRIS BIOLOGI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Ethnobotani Bambu Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Leaflet" selama 15 (lima belas) hari di Kecamatan Ledokombo lingkungan lembaga wewenang Bapak Nino Eka Putra Wahyu Ramadonni, S.STP, M.Si

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya distampaikan terima kasih,

Jember, 17 Juni 2025

Dekan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

Surat selesai penelitian



Lampiran 6

Jurnal Penelitian

111

Lampiran 4

Jurnal Penelitian


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Umbutani Bambu Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember
Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Leaflet

NO	Tanggal	Kegiatan	Nama	TTD
1.	18 Juni 2024	Observasi Awal	Pak Jarni	
2.	20 September 2024	Penelitian Pertama	Pak Lusi	
3.	03 November 2024	Penelitian Kedua	Pak Abdul Ghoni	
4.	15 Februari 2025	Penelitian Ketiga	Ibu Nisa	
5.	15 Oktober 2025	Wawancara	Mas zainul	
6.	18 November 2025	wawancara	Pak nanik	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian

Observasi Jenis-jenis Bambu	Observasi Pemanfaatan Bambu
	
Observasi Pemanfaatan Bambu	Wawancara dengan masyarakat
	

Lampiran δ

Validasi Materi

1920

LEMBAR VALIDASI LEAFLET PEMBELAJARAN

AHLI MATERI

1. Identitas Peneliti

Nama : Ali Imron
Nim : 212101080023
Jurusan/Prodi : Tadris Biologi

II. Identitas Validator

Nama : Imaniah Bazlina Wardani, M.Si.
NIP : 1994012120212104

Instansi/Univ : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
III. Pengantar

III. Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, penulis melaksanakan penelitian sebagai bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan.. Penelitian yang dilakukan penulis berjudul "Etnobotani Bambu Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, Dan Pemanfaatannya sebagai Leaflet Pembelajaran".

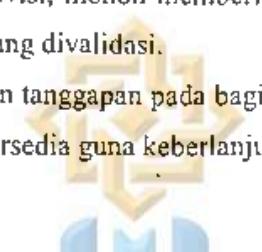
Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis dengan hormat meminta kesediaan Ibu untuk membantu dalam melakukan pengisian lembar validasi yang peneliti ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta Identitas Ibu akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Ibu mengisi lembar validasi yang saya ajukan.

Horvat, Sora

Penulis

Ali Imron

IV. Petunjuk

- 
 1. Mohon ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan.
 2. Jika perlu diadakan revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran atau langsung pada naskah yang divalidasi.
 3. Mohon Ibu memberikan tanggapan pada bagian kesimpulan dengan melingkari salah satu pilihan yang tersedia guna keberlanjutan Leaflet yang telah disusun.
 4. Keterangan penilaian
 1. Sangat kurang
 2. Kurang
 3. Cukup
 4. Baik
 5. Sangat baik

5. Sangat Baik

Sub Komponen	Bulir	Skor				
A. Cakupan Materi	1. Kejelasan tujuan penyusunan leaflet	1	2	3	4	5
	2. Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan leaflet				✓	
	3. Kejelasan Materi			✓		✓
B. Akurasi materi	4. Akuransi fakta dan data				✓	
	5. Akuransi konsep/teori dari bagian deskripsi singkat dari leaflet				✓	
	6. Akurasi gambar atau ilustrasi				✓	
C. Kepemahaman materi leaflet	7. Penyajian materi ringkas dan menyeluruh				✓	
	8. Kemudahan dalam penggunaan				✓	
	9. Kejelasan bahasa dan kemenarikan materi yang disajikan				✓	
D. Keunggulan dan kemenarikan materi yang disajikan	10. Keunggulan dan kemenarikan materi yang disajikan				✓	
	11. Leaflet dapat meningkatkan pemahaman pembaca.				✓	

VI. Komponen Kelayakan Penyajian

Sub Komponen	Bulir	Skor
A. Cakupan materi	12. Konsistensi sistematika penyajian 13. Kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dengan materi 14. Pembangkit motivasi pembaca 15. Ketetapan pengetikan dan pemilihan gambar	1 2 3 4 5
		✓ ✓ ✓
	Jumlah Skor Komponen Kelayakan Isi	

(Sumber: diadaptasi dari rahmah (2013) dalam Ayu Widiarti, (2018))

Saran Dan Komentar Perbaikan Produk Leaflet Pembelajaran

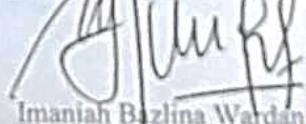
- ① Penuliran nama jinjor masih salah (sesuai kebiasaan kalangan)
- ② Informasi mengenai karakter morfologi, foto spesies dari keragaman bambu belum ada.

Kesimpulan
Media dinyatakan

- A. Layak digunakan tanpa revisi
 B. Layak digunakan dengan revisi
 C. Tidak layak digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Jember 17 November 2025

J E M B E R o


Imaniah Bazlina Wardani, M.Si.

NIP: 19940121202012014

Validasi Media

LEMBAR VALIDASI LEAFLET PEMBELAJARAN

AHLI MEDIA

1. Identitas Peneliti

Nama : Ali Imron
Nim : 212101080023
Jurusan/Prodi : Tadris Biologi

11. Identitas Validator

Nama : Dr. Nanda Eska Anugrah Nasution, M.Pd
NIP : 199210312019031006

Instansi/univ : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

III. Pengantar

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, penulis melaksanakan penelitian sebagai bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan penulis berjudul "Diversitas Bambu Pada Ekosistem Gumuk Di Kabupaten Jember Serta Pemanfaatannya Dalam Leaflet Pembelajaran".

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis dengan hormat meminta kesedianan Bapak untuk membantu dalam melakukan pengisian lembar validasi yang peneliti ajukan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keralasiaan jawaban serta Identitas Bapak akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan kesedianan Bapak Ibu mengisi lembar validasi yang saya ajukan

Hormat Saya
Petunjuk

KI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

IV. Petunjuk

1. Mohon bapak memberikan penilaian pada setiap aspek dengan memberi tanda centang (v) pada kolom skor yang telah disediakan
2. Jika perlu diadakan revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran atau langsung pada naskah yang divalidasi
3. Mohon bapak memberikan tanggapan pada bagian kesimpulan dengan melingkari salah satu pilihan yang tersedia guna keberlanjutan Leaflet yang telah disusun.
4. Keterangan penilaian
 1. Sangat kurang
 2. Kurang
 3. Cukup
 4. Baik
 5. Sangat baik

V. Komponen Kelayakan Isi

Sub Komponen	Bulir	Skor
A. Artistik dan Estetika	1. Komposisi Leaflet sesuai dengan tujuan penyusunan Leaflet pembelajaran 2. Pengetahuan teks dan grafis proporsional 3. Kemenarikan layout dan tata letak 4. Pemeliharaan warna menarik 5. Keserasian teks dan grafis	5 4 4 4 5
B. Fungsi, Kesejuruhan	6. Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca 7. Produk bersifat informatif kepada pembaca 8. Secara kesejuruhan produk Leaflet menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca	5 4 5
Jumlah sekor komponen kelayakan isi		

VI. Komponen Pengembangan

Sub Komponen	Bulir	Skor		
C.Teknik penyajian	9. Konsistensi Sistematika			5
	10. Kelogisan penyajian dan keruntutan materi			5
	11. Koherensi substansi antar poin pembahasan		4	
	12. Keseimbangan substansi antar poin pembahasan		4	
D.Pendukung penyajian Materi	13. Kesesuaian dan Ketepatan ilustrasi dengan materi		4	
	14. Kesesuaian gambar dan keterangan		4	
	15. Ketepatan penggunaan Bahasa			5
Jumlah Sekor Keseluruhan				

(Sumber: diadaptasi dari rahmah (2013) dalam Ayu Widiarti, (2018))



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Saran Dan Komentar Perbaikan Produk Leaflet Pembelajaran

1. Desainnya sudah cukup menarik, tapi terlalu sederhana, coba dibuat lebih kompleks lagi ya, font tidak perlu terlalu besar, muat lebih banyak informasi berharga, terutama terkait Etnobotani Bambu Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo
2. Rapikan ya, buat rata tengah jika memang di tengah posisi elemennya. Banyak yg belum rapi.



3. Peta ini tidak membantu sama sekali. Tidak ada deskripsi dan keterangan, posisi penelitian tidak diarsir, ini posisinya dmj jika dicari oleh pembaca.. Diperjelas ya.



4. Font ada yg terlalu kecil, ada terlalu besar. Diseragamkan saja. Gambar itu, lebih menjelaskan daripada sekedar kalimat-kalimat. Rumah tradisional ya perjelaslah mana rumah tradisionalnya. Jika ada data atau proses buatkan diagramnya 1-2-3. Masih banyak ruang kosong yg bisa dijadikan potensi.



5. Gambar jgn kecil2 sekali jika penulis tampilkan saja seutuhnya, jangan dibuat melingkar atau trapesium.

6. Hal-hal seperti ini kan bisa diilustrasikan, manu bentuk bambu usia 3-5 tahun yg boleh ditebang masyarakat. Kemudian mana proses masyarakat berkonsultasi dengan sepuh untuk menentukan hari baik. Jadi diilustrasikan dengan buk dalam 1 leaflet ini. Jika tidak cukup 1 lembar, bisa dibuat 2 lembar.



7. Tuliskan juga nama dosen pembimbing agar pembaca tau ini bagian dari tugas akhir.

Kesimpulan

Media dinyatakan

- A—Layak digunakan tanpa revisi
- B. Layak digunakan dengan revisi
- C—Tidak layak digunakan

Pilih salah satu dengan melingkari kesimpulan yang

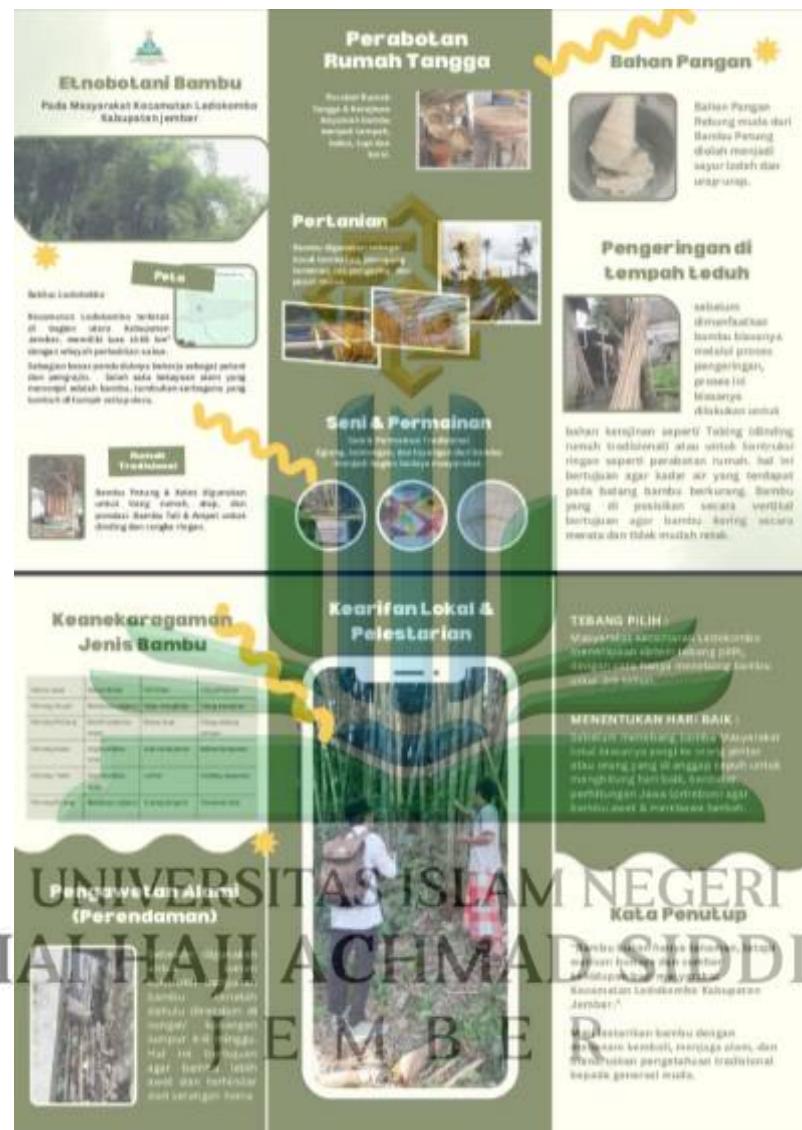
Jember 17 November 2025
Validator

Dr. Nanda Eka Anggrah Nastijion, M.Pd
NIP. 199210312019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

Leaflet Sebelum Revisi



Leaflet Setelah Revisi

Etnobotani Bambu
Pada Masyarakat Kecamatan Ledokombo
Kabupaten Jember

ALL INFORMATION
RHM: 2521131040023

TADRIS BIOLOGI
UIN KH. AHMAD SHIDQI JEMBER
E-mail: Firdausi.Dr.Widhi.Malipark, M.Si

Peta
Sekitar Ledokombo

Kecamatan Ledokombo terletak di bagian utara Kabupaten Jember, memiliki lahan 2145 ha dengan wilayah pertambangan batu.

Banyak bahan produksi bambu berjaya sebagai pakan dan penghasil. Selain itu, kekayaan alam yang dimiliki membuat bambu menjadi sumber daya yang bermanfaat di lingkungan sekitar.

Perabotan Rumah
Perabotan Rumah Tinggal & Kursi dan Kursi bambu menjadi barang yang banyak dikenal.

Bahan Pangan
Bahan Pangan: Bahan pangan memiliki bentuk bambu. Pangan dalam bentuk jagung dan sorgo.

Pertanian
Bambu digunakan sebagai bahan pertanian, pakan ternak, roti penghang dan pakan ayam.

Seni & Permainan
Seni & Permainan bambu: bambu yang digunakan dalam seni dan permainan bambu.

Pengawetan Alami (Perendaman)
Bambu digunakan untuk bahan konstruksi bangunan termasuk tembok, dinding, dahan dan bangunan rumah.

Pengeringan di Tempat Teduh
Bambu yang digunakan untuk bahan konstruksi bangunan termasuk tembok, dinding, dahan dan bangunan rumah.

Bahan Bangunan
Bambu: Batang & Kulit digunakan untuk bangunan, atap, dan papan. Bambu Tali & Amplop atau dinding dan rangka rumah.

Kearifan Lokal & Pelestari
Tumbuhan Palsu: Konservasi tumbuhan bambu yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAIJI ACHYU'R RA'DI
Morfologi Bambu

Bambu yang dimiliki memiliki bentuk bambu yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Bambu Tali
Bambu tali merupakan bambu yang memiliki bentuk bambu yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Contoh Bambu Sing Panen

Kata Penutup
"Bambu bukan hanya bahan, tetapi warisan budaya dan sumber kekayaan bagi masyarakat Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember."

Moh. Firdausi, S.Pd., M.Pd., mengajar matematika, mengajar sains, dan memerlukan pengembangan kreatifitas kognitif generasi muda.

BIODATA**Data Pribadi**

Nama	: Ali Imron
NIM	: 212101080023
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 18 Mei 2023
No. Hp	: 081252744380
Fakultas	: Tadris Biologi
Program Studi	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 04 Slateng
- SMP Negeri 02 Ledokombo
- Ma Raudlatul Ulum Ledokombo
- UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember